

**PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA SISWA SEKOLAH DASAR  
MENGUNAKAN PENDEKATAN SAINTIFIK**

Penulis:

Dr. Ahmad Calam, MA.,

Fatmawati, S.Pd., M.Pd.,

Ilham Nazaruddin, S.Pd., M.Pd.

Maswatul Hasanah, S.Kom., S.Pd.

ISBN 978-623-6893-15-9



**BUDAPEST INTERNATIONAL RESEARCH AND CRITICS  
UNIVERSITY (BIRCU-PUBLISHING)**

**PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA SISWA SEKOLAH DASAR  
MENGUNAKAN PENDEKATAN SAINTIFIK**

Penulis:

**Dr. Ahmad Calam, MA.,**

**Fatmawati, S.Pd., M.Pd.,**

**Ilham Nazaruddin, S.Pd., M.Pd.**

**Maswatul Hasanah, S.Kom., S.Pd.**

ISBN :

**9786236893159**

Layout dan Design Cover :

Anna Anastasya Amaliah

Editor :

M. Ridwan

Penerbit:

Budapest International Research and Critics University (BIRCU-Publishing)

Redaksi : Komplek Jasari Muslim Jl. Perjuangan, Bandar Klippa, Percut Sei Tuan,  
Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371, Indonesia. Deli Serdang.

Cetakan pertama : 2021

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini  
dalam bentuk apapun tanpa ijin penerbit

## KATA PENGANTAR

Dengan Nama Allah SWT Yang Maha Pengasih dan lagi Maha Penyayang. Penulis bersyukur atas pertolongan Nya buku ini dapat diselesaikan sesuai dengan rencana. Buku ini merupakan karya ilmiah penulis berdasarkan hasil penelitian yang cukup singkat. Obsesi menghadirkan guru yang benar-benar profesional dan pimpinan yang benar-benar bijak untuk mendongkrak kinerja sekolah dasar sudah menjadi fenomena universal. Era sekarang, bahkan jauh sebelumnya telah muncul simpulan umum, bahwa tanpa kehadiran seorang pemimpin dengan kapasitas pemimpin yang hebat, khususnya pada sekolah dasar swasta, untuk mewujudkan misi dan mencapai guru profesional secara kompetitif akan lebih banyak menjelma sebagai mimpi ketimbang realitas. Kesadaran untuk merekrut guru baru yang sudah berpengalaman, sepertinya sulit bagi sekolah dasar swasta terlebih yang berada di daerah, disamping tarif finansial yang tinggi juga menyangkut ketersediaan guru yang berpengalaman untuk pindah pangkalan data. Bahkan di beberapa sekolah dasar calon guru yang memiliki kualifikasi Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar (S1 PGSD) saja sangat langka, harus menyekolahkan guru yang sudah S1 dengan kurun waktu 2-3 tahun kedepan baru akan ada ketersediaan guru yang notabenenya guru baru yang belum berpengalaman dalam hal Pendidikan dasar. SD IT Qurrota A'yun yang dijadikan dasar pengambilan data dalam penulisan buku ini banyak

memberi peluang bagi semua guru untuk mengembangkan profesinya bukan hanya dalam bidang pengajaran melainkan juga bidang pengadaan lembar kerja siswa (LKS) sebagai implementasi dari guru sebagai pendidik.

Penulis berterimakasih kepada semua teman dan sejawat di STMIK Triguna Dharma dan STKIP Amal Bakti, teman-teman guru di SD IT Qurrota A'yun yang telah memberikan inspirasi dari penulisan buku ini.

Penulis berharap semoga buku ini dapat sedikit memberikan manfaat bagi para praktisi pendidikan dan para guru khususnya guru sekolah dasar dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang kajian pendidikan dasar serta dapat dijadikan sebagai rujukan bagi peneliti atau penulis ilmiah lainnya.

Akhir kata penulis berbesar hati apabila para pembaca sudi memberikan kritik, saran dan masukan dalam rangka penyempurnaan buku ini.

Medan, 17 Juni 2021

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN COVER</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iii
<b>BAB I BABAK SEJARAH</b>	
1.1 Latar Filosofis .....	1
1.2 Problematika yang Muncul .....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
1.2 Lembar Kerja Siswa.....	11
2.1 Ciri-ciri LKS .....	12
2.2 Urgensi dan Manfaat LKS .....	12
2.4 Kelebihan dan Kelemahan Media LKS .....	14
2.5 Jenis-jenis Lembar Kerja Siswa.....	17
2.6 Langkah-langkah Penyusunan Lembar Kerja Siswa .....	18
2.7 Langkah-langkah Penyusunan Lembar Kerja Siswa .....	22
<b>BAB III KURIKULUM SD 2013</b>	
3.1 Pengertian Kurikulum 2013.....	24
3.2 Karakteristik Kurikulum 2013.....	32
3.3 Elemen Perubahan Kurikulum 2013 .....	34
3.4 Kurikulum dalam pandangan Islam .....	38
<b>BAB IV PRINSIP PENGEMBANGAN</b>	
4.1 Analisis Kebutuhan.....	59
4.2 Hasil Penelitian.....	61
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian .....	61
4.4 Deskripsi Produk Awal.....	63
4.5 Data Hasil Validasi Guru Pelaksana Kurikulum SD 2013 .....	63
<b>BAB V KAJIAN PRODUK AKHIR DAN PEMBAHASAN</b>	
5.1 Kajian Produk Akhir .....	78
5.2 Pembahasan Produk Akhir .....	86
<b>BAB VI DISKURSUS PENGEMBANGAN LKS</b>	
<b>MENGGUNAKAN PENDEKATAN SAINTIFIK</b>	
6.1 Problematika dan Solusi .....	86
6.2 Pengembangan SDM .....	86
<b>BAB VII BABAK AKHIR</b>	
7.1 Simpulan .....	96
7.2 Saran .....	97
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	99
<b>BIOGRAFI PENULIS</b> .....	100

## **BAB I**

### **BABAK SEJARAH**

#### **A. Latar Filosofis**

Pembahasan mengenai pendidikan yang merupakan merupakan hak setiap warga negara tidak sebatas pada proses pembelajaran, melainkan pada media pembelajaran, salah satunya adalah pengembangan LKS (Lembar Kerja Siswa). Secara umum tentang Pendidikan tertuang dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat (1) yang berbunyi “Tiap-tiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan”. Oleh sebab itu, negara tanpa henti-hentinya selalu berusaha untuk melakukan berbagai pembaharuan di berbagai bidang pendidikan. Salah satunya dengan adanya perubahan kurikulum yang mengikuti perubahan zaman. Perubahan kurikulum yang baru saja terjadi yaitu perubahan Kurikulum 2006 ke Kurikulum 2013. Mulai tahun pelajaran 2013/2014, secara serempak pemerintah telah memberlakukan Kurikulum 2013 sebagai pengganti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang melaksanakan pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan pendekatan saintifik.

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan mengamati (mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah,

mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan mengkomunikasikan konsep, hukum, atau prinsip yang “ditemukan” (Daryanto. 2014:51).

Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses seperti mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan.

Dalam melaksanakan proses-proses tersebut, bantuan guru sangat diperlukan. Akan tetapi, bantuan guru tersebut harus semakin berkurang dengan semakin bertambah dewasanya siswa atau semakin tingginya kelas. Salah satu bantuan yang dapat diberikan guru adalah memberikan Lembar Kerja Siswa atau yang biasa disingkat LKS.

Tim Penyusun Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas (2004:23) menjelaskan bahwa Lembar Kerja Siswa merupakan lembaran-lembaran yang berisi tugas yang harus dikerjakan siswa. Dalam menyiapkan Lembar Kerja Siswa, ada syarat yang mesti dipenuhi oleh guru. Prastowo (2014:296) menjelaskan, syarat yang harus dipenuhi guru yaitu harus cermat dan memiliki pengetahuan serta keterampilan yang memadai, karena sebuah lembar kerja harus memenuhi paling tidak kriteria yang berkaitan dengan tercapai atau tidak sebuah kompetensi dasar harus dikuasai oleh siswa.

Berdasarkan hasil wawancara survei kebutuhan guru terkait penggunaan Lembar Kerja Siswa pada tanggal 09 Februari pukul 10.20 WIB

di ruang kelas II, SDS IT Qurrata A'yun Deli Tua dengan Ibu M.H, guru sering menggunakan media LKS dalam proses belajar mengajar karena media LKS sendiri merupakan bukti kerja nyata yang harus diselesaikan peserta didik dan merupakan sarana peserta didik dalam memahami materi suatu pelajaran yang dipelajari peserta didik. LKS juga merupakan alat ukur keberhasilan peserta didik. Selain sudah menggunakan media LKS, guru M.H juga sudah cukup paham terkait komponen-komponen apa saja yang harus ada dalam media LKS yang menggunakan pendekatan saintifik.

Menurut guru M.H, mengajar menggunakan media LKS memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan. Keunggulannya seperti terciptanya suasana belajar yang menyenangkan sehingga dapat menarik minat belajar peserta didik, peserta didik antusias dengan melihat isi dari media LKS, memberikan motivasi belajar kepada peserta didik sehingga berdampak pada pencapaian hasil belajar yang optimal, penggunaan media LKS juga dirasa efektif dan efisien sehingga peserta didik tidak mudah jenuh, dan praktis.

Kelemahan media LKS sendiri menurut guru M.H adalah guru tidak kreatif artinya dengan adanya LKS yang sering diperjualbelikan oleh penerbit guru menjadi manja, walaupun LKS yang sering diperjualbelikan adalah LKS yang dibuat oleh guru kelas juga, tetapi membuat guru-guru lain menjadi tidak kreatif; Guru tidak inovatif, artinya pada LKS-LKS yang sering diperjualbelikan hanya mementingkan aspek kognitif tanpa

memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik; LKS komersil merupakan pengrobotisasian generasi, serta LKS komersil merupakan malpraktek karena merupakan komersialisasi pendidikan; Nilai guru atau keprofesionalan guru menurun, seolah-olah guru hanya mendapat gaji dan tidak bekerja karena adanya LKS yang dapat dibeli; Guru tidak menghiraukan kompetensi yang akan diperoleh siswa dari pelajaran yang diajarkan kadang-kadang LKS yang diperjualbelikan keluar jalur, artinya tidak berpegang pada silabus.

Dari hasil wawancara, guru M.H sudah terampil dalam membuat media LKS dengan menggunakan pendekatan saintifik tetapi LKS-nya masih sederhana. Guru M.R biasa membuat media LKS untuk keperluan pada saat ulangan harian dan ujian akhir semester. Dalam membuat media LKS yang sederhana ini juga guru M.R sudah mencoba membuat media LKS sesuai tuntutan kurikulum Sekolah Dasar 2013 yang mengemas materi pelajaran secara tematik terintegratif dan menggunakan pendekatan saintifik. Bukan itu saja, guru M.R juga sudah paham terkait komponen-komponen apa saja yang harus ada dalam media LKS yang menggunakan pendekatan saintifik, meskipun tidak semua komponen 5M (mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan) ada dalam LKS tetapi diterapkan secara langsung pada saat proses belajar mengajar.

Dari hasil wawancara guru M.H mengatakan bahwa ada beberapa karakteristik media LKS yang baik dengan mengacu pada pendekatan saintifik diantaranya adalah LKS memiliki soal-soal yang harus dikerjakan

siswa, merupakan bahan ajar cetak, judul singkat, struktur kognitifnya jelas, bahasa yang digunakan mudah dipahami, kalimatnya jelas dan tidak terlalu panjang, serta kalimatnya menguji pemahaman siswa. Oleh karena adanya tuntutan membuat media LKS sesuai dengan karakteristik yang baik, guru M.R terkadang mendapatkan kesulitan dalam menyusun dan mengembangkan LKS menggunakan pendekatan saintifik, yaitu mengenai waktu dan sumber daya manusia yang berhubungan dengan pengetahuan tentang teknologi informasi. Oleh karenanya, usaha yang diterapkan guru M.Y menghadapi kesulitan tersebut adalah dengan bekerja sama dengan teman guru. Selain bekerja sama dengan teman guru, guru M.H juga berharap akan adanya guru-guru lain yang sekiranya mampu membuat media LKS yang lebih baik sesuai tuntutan Kurikulum 2013.

## 1.2 Problematika yang Muncul

Untuk lebih terarah kajian ini, maka perlu dikemukakan sesuatu yang menjadi problematika masalahnya ialah; Bagaimana mengembangkan Lembar Kerja Siswa (LKS) menggunakan pendekatan saintifik dan Bagaimana kualitas Lembar Kerja Siswa (LKS) menggunakan pendekatan saintifik untuk siswa ?

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Lembar Kerja Siswa

Lembar Kerja Siswa (LKS) merupakan salah satu jenis alat bantu pembelajaran. Secara umum LKS merupakan perangkat pembelajaran sebagai pelengkap sarana pendukung pelaksanaan rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Lembar kerjasiswa berupa lembaran kertas yang berupa informasi maupun soal-soal pertanyaan) yang harus dijawab oleh peserta didik.

LKS ini sangat baik digunakan untuk menggalakkan keterlibatan peserta didik dalam belajar baik dipergunakan dalam penerapan metode terbimbing atau untuk memberikan latihan pengembangan.

Dalam proses pembelajaran matematika, LKS bertujuan untuk menemukan konsep atau prinsip dan aplikasi konsep atau prinsip.

LKS merupakan stimulus atau bimbingan guru dalam pembelajaran yang akan disajikan secara tertulis sehingga dalam penulisannya perlu memperhatikan kriteria media grafis sebagai media visual untuk menarik perhatian peserta didik. Paling tidak LKS sebagai media kartu. Sedangkan isi pesan LKS harus memperhatikan unsur-unsur penulisan media grafis hirarki materi dan pemilihan pertanyaan-pertanyaan sebagai stimulus yang efisien dan efektif. (Hidayah, 2020:13).

Melalui LKS guru menyuruh siswa untuk menjawab soal-soal yang telah tersedia setelah menaikkan materi pokok tertentu, baik secara personal maupun kelompok.

## 22 Ciri-ciri LKS

Adapun ciri-ciri LKS adalah sebagai berikut;

- LKS hanya terdiri dari beberapa halaman
- Tidak sampai seratus halaman
- LKS dicetak sebagai bahan ajar yang spesifik untuk dipergunakan oleh satuan tingkat pendidikan tertentu.

Di dalamnya terdiri uraian singkat tentang pokok bahasan secara umum rangkuman pokok bahasan, puluhan soal-soal pilihan ganda dan soal isian.

## 23 Urgensi dan Manfaat LKS

Secara konseptual LKS merupakan media pembelajaran untuk melatih daya ingatsiswa terhadap pelajaran□pelajaran yang telah didapat di dalam kelas. LKS juga dapat dikatakan sebagai aplikasi teori bank soal yang sebelumnya bank soal merupakan suatu cara untuk melatih kecerdasan siswa.

Guru mengumpulkan soal sebanyak-banyaknya dan diberikan terhadap siswa agar dijawab dengan benar. Selain itu juga LKS dapat digunakan untuk mengetahui hasil belajar berkala yang statusnya tidak formal. Guru dapat menggunakan LKS untuk mengetahui pengetahuan siswa terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan.

Adapun menurut (Soekamto, 2014); LKS berfungsi di antaranya sebagai berikut;

- Menyusun materi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- Menyusun langkah-langkah belajar untuk memudahkan proses belajar siswa.
- Memberikan tugas belajar siswa secara terpadu.
- Menurut Akhyar dan Gustadin LKS dapat berfungsi sebagai alat bantu belajar siswa.

1. Sebagai dokumen berharga bagi guru untuk mengetahui tugas murid yang bersangkutan.

Tujuan penggunaan LKS dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut;

- Memberi pengetahuan sikap dan keterampilan yang perlu dimiliki oleh peserta didik.
- Mengecek tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disajikan.
- Mengembangkan dan menerapkan materi pelajaran yang sulit disampaikan secara lisan. Manfaat yang diperoleh dengan penggunaan LKS dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut,
- Mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran.
- Membantu peserta didik dalam mengembangkan konsep.
- Melatih peserta didik dalam menemukan dan mengembangkan keterampilan proses.

2. Sebagai pedoman guru dan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran.

3. Membantu peserta didik memperoleh catatan tentang

materi yang dipelajari melalui kegiatan belajar.

4. Membantu peserta didik untuk menambah informasi tentang konsep yang dipelajari melalui kegiatan belajar secara sistematis (Suyitno, 2019).

## **2.4 Kelebihan dan Kelemahan Media LKS**

### **1. Kelebihan**

Dari aspek penggunaan merupakan media yang paling mudah dapat dipelajari di mana saja dan kapan saja tanpa harus menggunakan alat khusus.

Dari aspek pengajaran dibandingkan media pembelajaran jenis lain bisa dikatakan lebih unggul. Karena merupakan media yang baik dalam mengembangkan kemampuan siswa untuk belajar tentang fakta dan mampu menggali prinsip-prinsip umum dan abstrak dengan menggunakan argumentasi yang realistis.

Dari aspek kualitas penyampaian pesan pembelajaran mampu memaparkan kata-kata, angka-angka, notasi, gambar dua dimensi serta diagram dengan proses yang sangat cepat.

Dari aspek ekonomi secara ekonomis lebih murah dibandingkan dengan media pembelajaran yang lainnya.

### **2. Kelemahan media LKS**

- Tidak mampu mempresentasikan Gerakan, pemaparan materi Bersifat linier, tidak mampu mempresentasikan kejadian secara berurutan,
- Sulit memberikan bimbingan kepada pembacanya yang

- mengalami kesulitan memahami bagian-bagian tertentu,
- Sulit memberikan umpan balik untuk pertanyaan yang diajukan yang memiliki banyak kemungkinan jawaban atau pertanyaan yang membutuhkan jawaban yang kompleks dan mendalam,
  - Tidak mengakomodasi siswa dengan kemampuan baca terbatas karena media ini ditulis pada tingkat baca tertentu,
  - Memerlukan pengetahuan prasyarat agar siswa dapat memahami materi yang dijelaskan. Siswa yang tidak memenuhi asumsi pengetahuan prasyarat ini akan mengalami kesulitan dalam memahami, cenderung digunakan sebagai hafalan.
  - Ada sebagian guru yang menuntut siswanya untuk menghafal data, fakta dan angka, tuntutan ini akan membatasi penggunaan hanya untuk alat menghafal.
  - Kadangkala memuat terlalu banyak terminologi dan istilah sehingga dapat menyebabkan beban kognitif yang besar kepada siswa,
  - Presentasi satu arah karena bahan ajar ini tidak interaktif sehingga cenderung digunakan dengan pasif tanpa pemahaman yang memadai.

Belawati (2013: 322) menjelaskan LKS bukan merupakan “Lembar Kegiatan Siswa”, akan tetapi LKS merupakan “Lembar Kerja Siswa”. Belawati juga menjelaskan bahwa LKS merupakan materi ajar yang sudah dikemas sedemikian rupa sehingga siswa diharapkan dapat mempelajari

materi ajar tersebut secara mandiri. Trianto (2010: 212) mengatakan lembar kegiatan siswa (*student worksheet*) ialah lembaran yang berisi pedoman bagi siswa untuk melakukan kegiatan yang sudah diprogramkan. Depdikbud (dalam Trianto 2010: 212) juga menjelaskan lembar kerja yang digunakan sebagai alat untuk mengaktifkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan dalam lembar kegiatan siswa dapat berupa pengamatan, eksperimen, dan pengajuan pertanyaan. Maka dari itu, dapat dikatakan lembar kegiatan ini sangat erat kaitannya dengan model pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Majid (2011: 176) mengatakan bahwa lembar kegiatan siswa (*student work sheet*) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Dalam lembaran ini, dipaparkan mengenai tugas-tugas yang harus diselesaikan oleh siswa. Pendapat yang serupa juga disampaikan oleh Prastowo (2014: 269) mengatakan Lembar Kerja Siswa merupakan suatu bahan ajar cetak yang berupa lembaran-lembaran kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran, sudah dikemas sedemikian rupa sehingga siswa dapat mempelajari materi tersebut secara mandiri. Di dalam LKS siswa akan mendapat materi secara yang kemudian dilengkapi dengan soal latihan yang berkaitan dengan materi yang telah diberikan.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Lembar Kerja Siswa (LKS) adalah bahan ajar cetak yang berisi ringkasan materi, tugas, dan petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran

yang harus dikerjakan siswa yang dikemas sedemikian rupa sehingga siswa dapat belajar secara mandiri.

## **2.5 Jenis-jenis Lembar Kerja Siswa**

Prastowo (2014:272) mengemukakan beberapa jenis-jenis LKS yang pada umumnya digunakan oleh siswa dalam pembelajaran. LKS ini dibuat dengan memperhatikan apa yang (harus) dilakukan oleh siswa, meliputi: melakukan, mengamati dan menganalisis. Biasanya guru merumuskan langkah-langkah yang harus dilakukan siswa kemudian meminta siswa untuk mengamati fenomena hasil kegiatannya, serta memberikan pertanyaan analisis yang membantu siswa mengaitkan fenomena yang diamati dengan konsep yang akan dibangun oleh siswa, terutama yang sering terjadi dalam lingkungan masyarakat. Dengan demikian dapat dilihat jenis LKS sebagai berikut;

- a. LKS yang Aplikatif-Integratif (membantu siswa menerapkan dan mengintegrasikan berbagai konsep yang telah ditemukan) LKS ini, dapat berupa lanjutan dari LKS yang penemuan. Prinsipnya, setelah siswa mampu menemukan suatu konsep, ia dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. LKS yang berfungsi sebagai penuntun belajar. LKS penuntun berisi pertanyaan atau isian yang jawabannya ada di dalam buku. Siswa dapat mengerjakan LKS tersebut jika ia membaca buku, sehingga fungsi utama LKS ini ialah membantu siswa mencari, menghafal, dan memahami materi pembelajaran yang terdapat di dalam buku. LKS ini

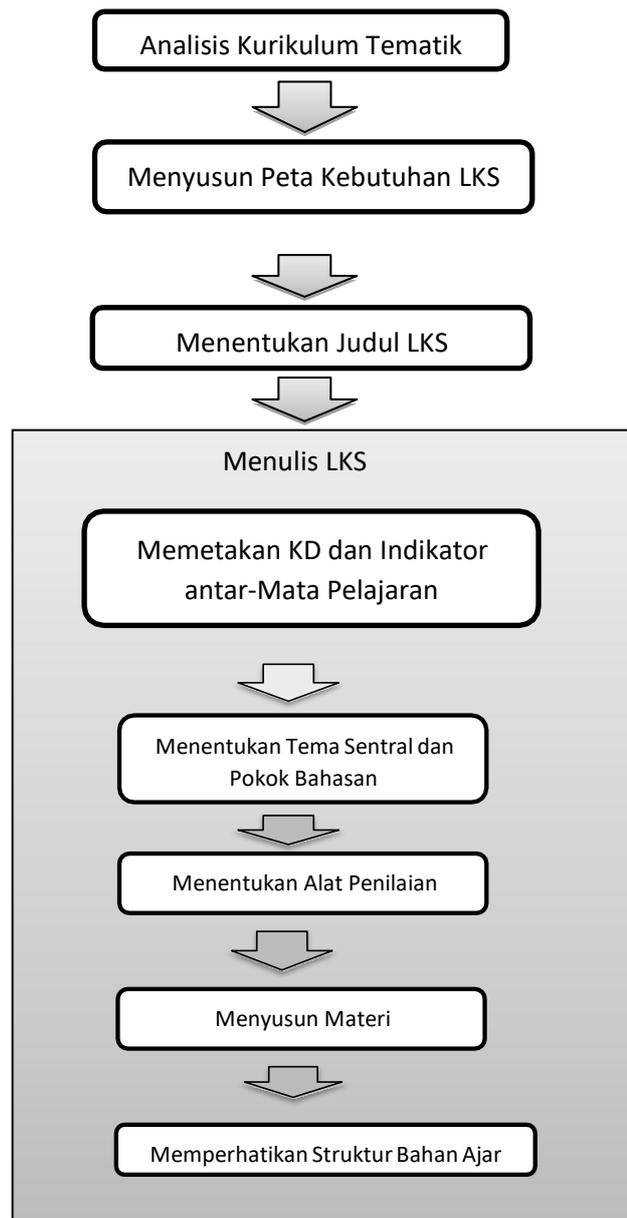
- cocok digunakan untuk keperluan remedial.
- c. LKS yang penguatan (berfungsi sebagai penguatan). LKS ini diberikan kepada siswa setelah ia selesai mempelajari suatu topik tertentu. Topik ini dikemas di dalam LKS yang menekankan dan mengarahkan kepada pendalaman dan penerapan materi yang terdapat dalam buku ajar. LKS dapat digunakan sebagai pengayaan.
  - d. LKS yang praktikum (berfungsi sebagai petunjuk praktikum) Petunjuk praktikum dapat dijadikan satu dengan LKS. Maka dalam LKS petunjuk praktikum ini merupakan salah satu konten dalam LKS.

Berdasarkan penjelasan tentang berbagai jenis LKS di atas, jenis LKS yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah LKS jenis penemuan dan aplikatif-integratif. Dalam LKS ini memuat tentang apa yang harus dilakukan oleh siswa (kegiatan 5M), sehingga melalui kegiatan-kegiatan yang ada dalam LKS siswa mampu menerapkan berbagai konsep yang siswa temukan dalam kehidupannya sehari-hari.

## **2.6 Langkah-langkah Penyusunan Lembar Kerja Siswa**

Agar penyusunan LKS dapat terukur dalam evaluasi pembelajaran, diperlukan Langkah-langkah dalam penyusunan. Prastowo (2014:274) mengatakan LKS yang inovatif dan kreatif akan menciptakan proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Berikut bagan dan langkah-langkah penyusunan LKS, mulai dari analisis kurikulum hingga struktur bahan ajar



Bagan 1. Langkah-langkah Penyusunan LKS

- a. Lakukanlah analisis kurikulum tematik. Melakukan analisis kurikulum tematik merupakan langkah pertama dalam penyusunan LKS. Langkah ini dimaksudkan untuk menentukan materi pokok dan pengalaman belajar manakah yang membutuhkan bahan ajar yang berbentuk LKS.

- b. Menyusun peta kebutuhan LKS. Memahami Peta sangat diperlukan untuk mengetahui materi apa saja yang harus ditulis dalam LKS.
- c. Selain itu, peta ini dapat digunakan untuk melihat urutan materi, sehingga dapat menentukan mana yang lebih prioritaskan.

- Menentukan judul LKS

Judul LKS tematik ditentukan atas dasar tema sentral dan pokok bahasannya yang diperoleh dari hasil pemetaan kompetensi dasar, materi pokok atau pengalaman belajar antarmata pelajaran di SD/MI. Jika judul telah ditentukan, maka langkah selanjutnya yaitu melakukan penulisan.

- Penulisan LKS

Dalam menulis LKS, tahap-tahap yang harus dilakukan adalah sebagai berikut: *pertama*, merumuskan indikator dan/atau pengalaman belajar antar mata pelajaran dari temasentral yang telah disepakati. *Kedua*, menentukan alat penilaian. Penilaian yang akan dilakukan adalah pada proses kerja dan hasil kerja. *Ketiga*, menyusun materi. Untuk penyusunan materi LKS, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu:

- Materi LKS sangat tergantung pada kompetensi dasar yang akan dicapainya. Materi LKS berupa informasi pendukung, yaitu gambaran umum atau ruang lingkup substansi yang akan dipelajari.
- Materi dapat diambil dari berbagai sumber, seperti: buku, majalah, internet, dan jurnal hasil penelitian.

- Supaya pemahaman siswa terhadap materi lebih kuat maka dapat saja di dalam LKS kita tunjukkan yang digunakan agar siswa dapat membacanya lebih jauh tentang materi tersebut.
- Tugas-tugas harus ditulis secara jelas guna mengurangi pertanyaan dari siswa mengenai hal-hal yang seharusnya siswa dapat melakukannya.

*Keempat*, perhatikan struktur LKS. Langkah terakhir dalam penyusunan LKS, yaitu menyusun materi berdasarkan Struktur LKS. Inilah syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam menulis LKS, jika langkah-langkah ini, tidak dilakukan dengan benar, maka LKS yang dibuat tidak akan efektif.

Prastowo (2014:280) menyatakan dalam mengembangkan LKS, ada empat langkah yang perlu ditempuh, yaitu: *pertama*, penentuan tujuan pembelajaran; *kedua*, pengumpulan materi; *ketiga*, penyusunan elemen/unsur-unsur; dan *keempat*, pemeriksaan dan penyempurnaan.

- 1) Tentukanlah tujuan pembelajaran yang akan di-*breakdown* ke dalam LKS.

Dalam langkah ini, kita harus menentukan desain menurut tujuan pembelajaran. Hal yang harus diperhatikan dalam mendesain LKS adalah ukuran LKS, kepadatan halaman, penomoran halaman, dan kejelasan.

- 2) Pengumpulan materi

Pada langkah ini, hal penting yang dilakukan yaitu menentukan

materi dan tugas yang akan dimasukkan dalam LKS. Materi dapat dikembangkan oleh guru atau dapat menggunakan materi yang sudah ada, materi juga dapat diberi ilustrasi atau bagan yang dapat memperjelas materi yang diberikan.

3) Menyusun elemen atau unsur-unsur LKS

Pada bagian ini, guru dapat mengintegrasikan desain (hasil dari langkah pertama) dan tugas (sebagai hasil dari langkah kedua).

4) Pemeriksaan dan penyempurnaan

Pada langkah ini, sebelum LKS diberikan kepada siswa, guru harus melakukan pengecekan kembali terhadap LKS yang telah dikembangkan. Hal-hal yang harus diperhatikan yaitu *pertama* kesesuaian dengan tujuan pembelajaran yang berangkat dari kompetensi dasar. *Kedua*, kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran. *Ketiga*, kesesuaian elemen atau unsur dengan tujuan pembelajaran. *Keempat*, kejelasan penyampaian. LKS yang telah dikembangkan segera dilakukan evaluasi. Caranya yaitu dengan meminta komentar siswa setelah menggunakan LKS tersebut. Masukan dari para siswa ini digunakan untuk menyempurnakan LKS.

## 2.7 Keunggulan dan Kelemahan Lembar Kerja Siswa

Lismawati (2010) mengatakan Lembar Kerja Siswa memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan sebagai berikut:

- Keunggulan Lembar Kerja Siswa

- Dapat dipelajari di mana saja dan kapan saja tanpa harus menggunakan alat khusus.
- Dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk belajar tentang fakta dan mampu menggali prinsip - prinsip umum dan abstrak dengan menggunakan argumentasi realistik.
- Dapat memaparkan kata-kata, angka-angka, notasi musik, gambar dua dimensi, serta diagram dengan proses yang sangat cepat.
- Secara ekonomis, lebih hemat dibanding dengan media pembelajaran yang lainnya.
- Kelemahan Lembar Kerja Siswa
- Sulit memberikan bimbingan kepada pembacanya yang mengalami kesulitan memahami bagian-bagian tertentu.
- Sulit memberikan umpan balik untuk pertanyaan yang diajukan.
- Memiliki banyak kemungkinan jawaban atau pertanyaan yang membutuhkan jawaban kompleks dan mendalam.
- Memerlukan pengetahuan prasyarat agar siswa dapat memahami materi yang dijelaskan. Siswa yang tidak memenuhi asumsi pengetahuan prasyarat ini akan mengalami kesulitan dalam memahami.

## **BAB III**

### **KURIKULUM SD 2013**

#### **3.1 Kurikulum 2013**

Dilihat dari sisi sejarah, istilah kurikulum (curriculum) adalah suatu istilah yang berasal dari bahasa Yunani. Pada awalnya istilah ini digunakan untuk dunia olah raga, yaitu berupa jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada masa Yunani dahulu istilah kurikulum digunakan untuk menunjukkan tahapan-tahapan yang dilalui atau ditempuh oleh seorang pelari dalam perlombaan lari estafet yang dikenal dalam dunia atletik. Dalam proses lebih lanjut istilah ini ternyata mengalami perkembangan, sehingga penggunaan istilah ini meluas dan merambah ke dunia pendidikan (Hamalik, 2010). Kurikulum 2013 menjadi penyempurnaan kurikulum Tingkat Satuan pendidikan tahun 2006. UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang mengatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatankegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum sebagai rencana digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar oleh guru. Kurikulum sebagai pengaturan tujuan, isi, dan cara pelaksanaannya digunakan sebagai upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional. Perubahan kurikulum 2013 berwujud pada : a) kompetensi

lulusan, b) isi, c) proses, dan d) penilaian. Perubahan kurikulum 2013 pada kompetensi lulusan sesuai dengan Permendikbud No 20 Tahun 2016 tentang Standar Kelulusan Pendidikan Dasar dan Menengah digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar sarana dan prasarana, standar penilaian dan standar pengelolaan. Perubahan kurikulum 2013 pada isi sesuai dengan Permendikbud No 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah memuat tentang : a) tingkat kompetensi dan kompetensi inti sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan tertentu, b) kompetensi inti meliputi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan, c) ruang lingkup materi yang spesifik untuk setiap mata pelajaran dirumuskan berdasarkan Tingkat Kompetensi dan Kompetensi Inti untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Perubahan kurikulum 2013 pada proses sesuai dengan Permendikbud No 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah berisi kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan dan pendidikan menengah untuk mencapai kompetensi lulusan. Perubahan kurikulum 2013 pada penilaian sesuai dengan Permendikbud No 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah berisi mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen 10 penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa

kurikulum 2013 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran. b. Tujuan Kurikulum 2013 Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia (Kemendikbud 2013). Dengan demikian dapat di tarik kesimpulan bahwa, kurikulum 2013 bertujuan dapat membentuk dan meningkatkan sumber daya manusia sebagai model pembangunan bangsa dan negara Indonesia serta meningkatkan persaingan yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai. Karena sekolah diberikan keleluasaan untuk mengembangkan Kurikulum 2013 sesuai kondisi satuan pendidikan, kebutuhan peserta didik dan potensi daerah. c. Karakteristik Kurikulum 2013 Setiap kurikulum memiliki karakteristik masing-masing, demikian halnya Kurikulum 2013 yang dirancang oleh pemerintah. Adapun 11 kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut (Kemendikbud, 2013) :

- 1) mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;
- 2) sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
- 3)

mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat; 4) memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan; 5) kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar matapelajaran; 6) kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti; 7) kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar matapelajaran dan jenjang pendidikan (*organisasi horizontal dan vertikal*). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari kurikulum 2013 ini lebih menekankan pada pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat. Sehingga dapat menciptakan sumber daya manusia yang dapat menghadapi persoalan-persoalan yang menimpa bangsa ini.

12 d. Kurikulum 2013 Revisi Terjadinya perkembangan pendidikan di Indonesia merupakan tuntutan yang mau tidak mau tetap dilakukan, berkembangnya kesadaran semua pihak tentang pendidikan di Indonesia, tentu melahirkan banyak hal positif, termasuk dengan berlakunya kembali kurikulum 2013 secara nasional atau seluruh Indonesia mulai tahun ajaran 2016/2017. Kurikulum 2013 yang diberlakukan secara nasional pada tahun ajaran atau

TA 2016/2017 bukanlah kurikulum 2013 lalu, melainkan kurikulum 2013 yang telah direvisi oleh Kemendikbud. Kurikulum 2013 yang lalu dinilai memberatkan kini telah di revisi oleh Kemendikbud sehingga diharapkan tidak lagi memberatkan dan setiap sekolah dapat menerapkan kurikulum 2013 revisi pada TA 2016/2017. Perubahan atau direvisinya kurikulum 2013 tidak merubah namanya, ada beberapa poin perubahan atau revisi kurikulum 2013 termasuk dalam aspek penilaian yaitu: 1. Nama Kurikulum tidak berubah menjadi Kurikulum Nasional tetapi menggunakan nama Kurikulum 2013 Edisi Revisi yang berlaku secara Nasional 2. Penyederhanaan aspek penilaian siswa oleh guru Pada kurikulum 2013 yang baru, penilaian aspek sosial dan keagamaan siswa hanya dilakukan oleh guru PPKn dan guru pendidikan agama atau budi pekerti. 3. Tidak adanya pembatasan pada proses berpikir siswa Kurikulum 2013 yang baru semua jenjang pendidikan baik SD, SMP dan SMA dapat belajar tahap memahami sampai mencipta. Sehingga anak SD pun boleh mencipta walaupun kadar ciptaannya atau produknya sesuai dengan usianya, hal ini untuk membiasakan anak berpikir ilmiah sejak SD. 4. Penerapan teori jenjang 5M Pada kurikulum 2013 yang baru ini, guru dituntut untuk menerapkan teori yang ada di dalam pembelajarannya, sehingga guru tidak sekedar berteori saja. Namun dapat mempraktekannya. Adapun teori jenjang tersebut adalah mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mencipta. 5. Struktur mata pelajaran dan lama belajar di sekolah tidak diubah. 6. Menggunakan metode pembelajaran aktif Metode pembelajaran

aktif adalah metode yang membuat siswa menjadi pemeran utama dalam setiap proses pembelajaran, guru hanya berperan sebagai fasilitator saja. 7. Meningkatkan hubungan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)

8. Penilaian sikap KI 1 & KI 2 sudah ditiadakan disetiap mata pelajaran hanya agama dan PPKn namun Kompetensi Inti (KI) 14 tetap dicantumkan dalam penulisan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). 9. Skala penilaian menjadi 1-100. Penilaian sikap diberikan dalam bentuk predikat dan deskripsi. 10. Remedial diberikan untuk yang kurang, namun sebelumnya siswa diberikan pembelajaran ulang. Nilai Remedi inilah yang dicantumkan dalam hasil (Kurniasih & Sani, 2016). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 revisi merupakan perbaikan dari kurikulum sebelumnya, dengan sejalan perkembangan zaman yang menuntut perubahan kurikulum terjadi. Perubahan kurikulum 2013 tidak mengubah namanya, terdapat 10 perubahan yang menjadi poin dalam kurikulum 2013 revisi, termasuk perubahan dalam pelaksanaan penilaian.

e. Konsep dan Strategi Penilaian Kurikulum 2013 Revisi Penilaian merupakan salah satu bagian dari pembelajaran yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Menurut Permendikbud No. 23 tentang standar penilaian pendidikan, penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip antara lain: (1) sah berarti penilaian diambil dari data yang mencerminkan kemampuan yang diukur. (2) objektif berarti penilaian berbasis pada standar dan tidak

dipengaruhi faktor 15 subjektivitas penilai. (3) adil berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat, istiadat, status sosial, ekonomi dan gender. (4) terpadu berarti penilaian merupakan salah satu komponen yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran. (5) terbuka berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan. (6) menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau dan menilai perkembangan kemampuan peserta didik. (7) sistematis berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku. (8) beracuan kriteria berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan. (9) akuntabel berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi mekanisme, prosedur, teknik, maupun hasilnya. Kurikulum 2013 revisi terdapat tiga ranah yang dinilai yaitu penilaian sikap dan perilaku (*attitude and behavior* pembiasaan dan pembudayaan), pengetahuan dan keterampilan. Proses penilaian lebih sederhana, mudah untuk dilakukan bagi guru dan tetap mengutamakan prinsip dan kaidah penilaian. Penilaian yang dilakukan tidak hanya penilaian atas pembelajaran (*assessment of learning*), melainkan juga penilaian untuk pembelajaran (*assessment for learning*) dan penilaian sebagai pembelajaran (*assessment as learning*).

UU No. 20 tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Kurikulum 2013 memenuhi kedua dimensi tersebut (UU No. 20 Tahun 2003).

Majid (2014: 1) mengemukakan bahwa Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi dengan memperkuat proses pembelajaran dan penilaian autentik untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Fadlillah (2014: 16) menjelaskan kurikulum 2013 adalah sebuah kurikulum yang dikembangkan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan kemampuan *soft skills* dan *hard skills* yang berupa sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Dalam konteks ini, Kurikulum 2013 berusaha untuk lebih menanamkan nilai-nilai yang tercermin pada sikap dapat berbanding lurus dengan keterampilan yang diperoleh peserta didik melalui pengetahuan di bangku sekolah.

Dalam penjelasan UU No. 20 Tahun 2003, bagian umum: antara lain ditegaskan bahwa salah satu strategi pembangunan pendidikan nasional adalah pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi.

Kurikulum 2013 adalah pengembangan dari kurikulum yang ada sebelumnya, yakni Kurikulum Berbasis Kompetensi yang dirilis pada tahun 2004 maupun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tahun 2006. Orientasi Kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*). Sejalan dengan UU No.20 Tahun 2003 Pasal 35: kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.

### **3.2 Karakteristik Kurikulum 2013**

Permendikbud No. 67 Tahun 2013 tentang Kurikulum SD mengemukakan Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.
- b. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar
- c. Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.
- d. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai

sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

- e. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.
- f. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasian kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti.
- g. Kompetensi dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat dan memperkaya antar mata pelajaran dan jejaring pendidikan.

Fadlillah mengungkapkan terdapat karakteristik yang menjadi ciri khas pembeda Kurikulum 2013 dengan kurikulum-kurikulum yang telah ada selama ini di Indonesia. Karakteristik Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut;

#### 1) Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran Kurikulum 2013 pendekatan *scientific* dan tematik-integratif. Pendekatan *scientific* ialah pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran tersebut dilakukan melalui proses pembelajaran ilmiah.

Proses pembelajaran menggunakan pendekatan *scientific* meliputi kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Pendekatan tematik- integratif dimaksudkan bahwa dalam pembelajaran tersebut dibuat per tema dengan mengacu

karakteristik peserta didik dan dilaksanakan secara integrasi antara tema satu dengan yang lain maupun antara mata pelajaran satu dengan mata pelajaran yang lain.

## 2) Kompetensi Lulusan

Kompetensi lulusan berhubungan dengan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Jika pada KTSP yang diutamakan adalah kemampuan pengetahuan (kognitif), pada Kurikulum 2013 yang diprioritaskan adalah kemampuan sikap (afektif). Penentuan kompetensi pada Kurikulum 2013 mengacu pada teori tentang taksonomi tujuan pendidikan. Berdasarkan teori taksonomi tersebut capaian pembelajaran dapat dikelompokkan dalam tiga ranah, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

## 3) Penilaian

Pada Kurikulum 2013 proses penilaian pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*). Penilaian otentik ialah penilaian secara utuh, meliputi kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar. Penilaian otentik dapat lebih mudah membantu para guru dalam mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

### **3.3 Elemen Perubahan Kurikulum 2013**

Menurut Majid (2014: 41) ada 6 aspek kesenjangan kurikulum, yaitu: kompetensi lulusan; materi pembelajaran; proses pembelajaran; penilaian; pendidik dan tenaga administrasi; dan pengelolaan kurikulum. Untuk

lebih jelasnya Majid menguraikan keenam kesenjangan tersebut di bawah tabel ini;

**Tabel 1. Kesenjangan Kurikulum**

	Kondisi Saat Ini	Kondisi Ideal
<b>No</b>	<b>Kompetensi Lulusan</b>	
1.	Belum sepenuhnya menekankan Pendidikan yang karakter.	Berkarakter mulia
2.	Belum menghasilkan keterampilan sesuai kebutuhan	Keterampilan yang relevan
3.	Pengetahuan-pengetahuan lepas.	Pengetahuan terkait.
<b>No</b>	<b>Materi Pembelajaran</b>	
1.	Belum relevan dengan kompetensi yang dibutuhkan	Relevan dengan kompetensi yang dibutuhkan.
2.	Beban belajar terlalu berat	Materi esensial
3.	Terlalu luas, kurang mendalam	Sesuai dengan tingkat perkembangan anak.
<b>No</b>	<b>Proses Pembelajaran</b>	
1.	Berpusat pada guru ( <i>teacher centered learning</i> )	Berpusat pada peserta didik ( <i>student centered active learning</i> )
2.	Sifat pembelajaran yang berorientasi pada buku teks.	Sifat pembelajaran yang kontekstual.
3.	Buku teks hanya memuat materi bahasan.	Buku teks memuat materi dan proses pembelajaran, sistem penilaian serta kompetensi
<b>No</b>	<b>Penilaian</b>	
1.	Menekankan aspek kognitif.	Menekankan aspek kognitif, afektif, psikomotorik secara proporsional
2.	Test menjadi cara penilaian yang dominan.	Penilaian test dan portofolio saling melengkapi.
<b>No</b>	<b>Pendidik dan Tenaga Administrasi</b>	
1.	Memenuhi kompetensi profesi saja.	Memenuhi kompetensi profesi, pedagogi, sosial, dan personal.
2.	Fokus pada ukuran kinerja PTK.	Motivasi mengajar.
<b>No</b>	<b>Pengelolaan Kurikulum</b>	

1.	Satuan pendidikan mempunyai kebebasan dalam pengelolaan kurikulum	Pemerintah Pusat dan Daerah memiliki kendali kualitas dalam pelaksanaan kurikulum di tingkat satuan pendidikan.
2.	Masih terdapat kecenderungan satuan pendidikan menyusun kurikulum tanpa mempertimbangkan kondisi satuan pendidikan, kebutuhan peserta didik, dan potensi daerah.	Satuan pendidikan mampu menyusun kurikulum dengan mempertimbangkan kondisi satuan pendidikan, kebutuhan peserta didik, dan potensi daerah.
3.	Pemerintah hanya menyiapkan sampai standar isi mata pelajaran.	Pemerintah menyiapkan semua komponen kurikulum sampai buku teks dan pedoman.

Dari kesenjangan-kesenjangan di atas, Majid mengungkapkan ada empat komponen elemen perubahan kurikulum yaitu standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, dan standar penilaian. Lebih lanjut Majid (2014: 42) menguraikan elemen-elemen perubahan dalam Kurikulum 2013 sebagai berikut:

#### h. Komponen Lulusan

Adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

#### i. Kedudukan Mata Pelajaran

Kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi.

#### j. Pendekatan Isi

Pada jenjang SD kompetensi dikembangkan melalui Tematik Integratif dalam semua mata pelajaran.

#### k. Struktur Kurikulum

Pada jenjang SD struktur kurikulum bersifat holistik dan integratif berfokus pada alam, sosial, dan budaya. Pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan sains. Jumlah mata pelajaran dari 10 menjadi 6. Jumlah jam bertambah 4 JP/minggu akibat perubahan pendekatan pembelajaran.

#### l. Proses Pembelajaran

Standar proses yang semula terfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dilengkapi dengan mengamati, menanya, mengolah, menalar, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat. Guru bukan satu-satunya sumber belajar. Sikap tidak diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan. Tingkat SD proses pembelajaran dilaksanakan secara tematik dan terpadu.

#### m. Penilaian Hasil Belajar

Pada semua jenjang pendidikan penilaiannya berbasis kompetensi. Pergeseran dari penilaian melalui tes menuju penilaian otentik. Penilaian tidak hanya pada level KD, tetapi kompetensi inti dan SKL. Mendorong pemanfaatan portofolio yang dibuat siswa sebagai instrument.

#### n. Ekstrakurikuler

Pada jenjang SD ekstrakurikuler yang diwajibkan adalah pramuka. Ekstrakurikuler lainnya juga dapat dilaksanakan seperti UKS, PMR, dan Bahasa Inggris serta Komputer.

### **3.4 Kurikulum dalam pandangan Islam**

Dalam pendidikan Islam terdapat suatu sistem yang menentukan generasi-generasi yang akan meneruskan sepak terjang umat Islam yang akan datang. Sistem tersebut merupakan salah satu komponen terpenting dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam sebab komponen tersebut berjalan seiring tujuan yang akan dijabai dalam pelaksanaan pendidikan. Yaitu kurikulum yang menjadi salah satu penentu keberhasilan pendidikan dan terlepas dari itu kurikulum merupakan sistem yang mengantisipasi kebutuhan masyarakat yang berorientasi pada masa depan.

Melihat fenomena tersebut, di mana kurikulum sejalan dengan tujuan pendidikan bahkan sebagai aplikasi dari tujuan pendidikan itu sendiri. Sehingga kemana arah dan tujuan pendidikan melaju maka kurikulum akan mengikuti dan menyelaraskan tujuan tersebut dengan kebutuhan-kebutuhan yang diinginkan masyarakat dan menjadi penyeimbang diantara dunia pendidikan islam dengan masyarakat. Adapun hal tersebut dikarenakan tujuan pendidikan haruslah menyesuaikan dengan kebutuhan dan tentunya merujuk pada budaya dan latar belakang suatu Negara dimana pendidiakn itu berada, karena tujuan pendidikan tidak bisa lepas dari pola hidup dan budaya negara tersebut baik secara teoritis maupun praktis.

Adapun keberadaan kurikulum dalam perspektif pendidikan islam memiliki bebarapa kandungan yang sangat urgen, sehingga perlu dikaji

dan dikembangkan baik secara teoritis maupun praktis. Akan tetapi sebelum membahas mengenai kurikulum tersebut alangkah baiknya kita mengupas terlebih dahulu makna kurikulum secara epistemology maupun pengertiannya dalam pendidikan Islam juga mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan perspektif kurikulum dalam perspektif Pendidikan Islam.

Kurikulum dikenal pertama kali dalam dunia olah raga pada tahun 1856, yakni suatu alat yang membawa seseorang dari “star” sampai “finis”. Namun dalam perkembangannya kurikulum dipergunakan oleh praktisi pendidikan dalam bidang pendidikan kira-kira tahun 1955 yang ketika itu berarti sejumlah mata pelajaran di sekolah atau mata kuliah di perguruan tinggi yang ditempuh untuk mencapai suatu ijazah atau pengakuan. Juga berarti keseluruhan pelajaran yang disajikan oleh suatu lembaga pendidikan.

Adapun kurikulum di Indonesia baru dikenal kira-kira tahun lima puluhan, yang dipopulerkan oleh praktisi pendidikan yang mendapat pendidikan dari Amerika Serikat. Sebelumnya penggunaan istilah tersebut lazim menggunakan istilah “rencana pendidikan”.

Berkat hasil pemikiran yang banyak dicetuskan oleh praktisi-praktisi pendidikan mengenai kurikulum, maka pengertian kurikulum itu sendiri ikut mengalami perkembangan, sehingga dapat meliputi hal-hal yang tidak direncanakan, namun turut mengubah kelakuan anak didik.

Secara epistemologi kurikulum dalam pendidikan dikenal dengan rencana pembelajaran. Kurikulum adalah sesuatu yang direncanakan sebagai peganagan guna mencapai tujuan pendidikan, atau sebagai suatu rencana yang memberikan pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar-mengajar. Apa yang direncanakan biasanya bersifat idea, suatu cita-cita tentang manusia atau warga negara yang dibentuk.

Menurut pandangan umum, kurikulum merupakan kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan atau dipelajari oleh siswa. Anggapan ini telah ada sejak zaman Yunani Kuno, dalam lingkungan atau hubungan tertentu pandangan ini masih dipakai sampai sekarang, yaitu sebagai “...a racecourse of subject matters to be mastered” (Robert S. Zais, 1976; 7). Banyak orang tua dan bahkan para guru yang apabila ditanya mengenai kurikulum akan memberikan jawaban sekitar bidang studi atau mata pelajaran. Lebih khusus lagi diartikan sebagai halnya isi pelajaran. Pendapat-pendapat yang muncul selanjutnya telah beralih dari penekanan pada isi menjadi lebih menekankan pada pengalaman belajar. Seperti definisi Doll yang lebih menekankan pengalaman siswa, menunjukkan adanya perubahan-perubahan dari isi kepada proses, tetapi juga menunjukkan adanya perubahan lingkup dari konsep yang sangat sempit kepada yang lebih luas.

J. Galen dan William M. Alexander mengemukakan arti kurikulum sebagai berikut “*The Curriculum is the sum total of school's efforts to influence learning whether in the classroom, on the playground, or out af school.*” Jadi menerut mereka adalah segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak

belajar, apakah dalam ruang belajar, di halaman sekolah atau di luar sekolah termasuk dari bagian kurikulum, yang meliputi juga apa yang disebut kegiatan ekstra-kurikuler.

Seperti halnya Saylor dan Alexander, Harold B. Alpert dalam bukunya *Reorganizing the High-School Curriculum* (1965). Kurikulum tidak hanya terbatas pada mata pelajaran, akan tetapi juga meliputi kegiatan-kegiatan lain, di dalam dan di luar kelas, yang berada dibawah tanggung jawab sekolah.

Dari definisi yang telah dikemukakan di atas, tidak semua praktisi pendidikan dan ahli kurikulum menganut pendirian yang begitu luas. *Hilda Taba* berpendapat bahwa definisi yang terlampau luas mengaburkan pengertian kurikulum sehingga menghalangi pemikiran dan pengolahan yang tajam tentang kurikulum. Oleh karena itu Taba memilih posisi yang tidak terlampau luas dan tidak pula terlampau sempit, sebab definisi yang terlampau sempit tidak lagi diterima oleh sekolah modern. Dia menambahkan, bahwa pada hakikatnya tiap kurikulum merupakan suatu cara untuk mempersiapkan anak agar berpartisipasi sebagai anggota yang produktif dalam masyarakatnya.

Sedangkan menurut pandangan modern, kurikulum lebih dari sekedar rencana pelajaran atau bidang studi, kurikulum dalam pandangan modern adalah semua yang secara nyata terjadi dalam proses dalam pendidikan yang terjadi di sekolah. Pandangan ini bertolak dari sesuatu yang actual, yang nyata, yaitu yang aktual terjadi di sekolah dalam proses

belajar. Lebih tegasnya lagi menurut pendidikan modern bahwa semua pengalaman belajar ialah kurikulum.

Melalui penjelasan diatas kita memiliki beberapa teori mengenai kurikulum, yang memberikan makna yang fungsional terhadap serangkaian hal yang mencakup kurikulum itu sendiri. Adapun dari definisi yang telah ada kurikulum membentuk suatu konsep yang menyatakan kurikulum sebagai substansi, sebagai system, dan sebagai bidang studi;

1. Konsep kurikulum sebagai substansi, yaitu sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi murid-murid di sekolah, atau sebagai suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai.
2. Konsep kurikulum sebagai suatu system, yaitu system kurikulum. System kurikulum merupakan bagian dari system pengolahan, system pendidikan, bahkan system masyarakat. Hasil dari system kurikulum adalah tersusunnya suatu kurikulum, dan fungsi dari system kurikulum adalah bagaimana memelihara kurikulum agar tetap berjalan secara dinamis.
3. Konsep kurikulum sebagai suatu bidang studi, yaitu bidang studi kurikulum. Kurikulum dalam bidang studi bertujuan mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum. Melalui studi kepustakaan dan berbagai kegiatan openelitian dan percobaan, diharapkan menemukan hal-hal baru yang dapat memperkaya dan memperkuat bidang studi kurikulum.

Lain dari pada itu, *Ahmad Tafsir* dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Tafsir, 2007: 54) menegaskan bila tujuan hidup kita ternyata banyak melenceng dalam pencapaiannya, maka kita harus segera merevisi kurikulum yang kita tempuh tersebut. Dalam pengertian ini, kurikulum adalah alat atau jalan untuk mencapai tujuan pendidikan, yang juga merupakan tujuan hidup kita.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa suatu kurikulum mengandung atau terdiri atas komponen-komponen. Dimana setiap komponen tersebut sebenarnya saling berkaitan, bahkan masing-masing merupakan bagian integral dari kurikulum tersebut.

Kurikulum pendidikan Islam berbeda-beda isinya menurut kondisi dan situasi perkembangan agama Islam, karena kaum muslimin berada di dalam lingkungan dan negeri yang berbeda-beda pula. Namun demikian, mereka tetap sepakat menjadikan kitab suci Alquran sebagai sumber pokok ilmu-ilmu agama dan ilmu umum.

Dalam kaitannya dengan kurikulum tersebut, Ibnu Khaldun menjelaskan mengenai kesepakatan Negara-negara Islam terhadap tujuan pendidikan, yakni Alquran tetap sebagai pedomannya, ia menyatakan "Sesungguhnya tujuan pendidikan yang bersumberkan Alquran adalah untuk mencapai tujuan pembentukan akidah/keimanan yang mendalam dan menumbuhkan dasar-dasar *akhlak al-karimah* melalui jalan agama yang diturunkan untuk mendidik jiwa manusia serta menegakkan akhlak yang membangkitkan kepada perbuatan yang baik.

Alquran dan hadist bukanlah buku sains, buku filsafat, atau buku mistik, melainkan berisi pokok-pokok ajaran. Maka dari pada itu, jika kita mencari teori kurikulum di dalamnya, maka kita tidak akan mendapatkan apa-apa. Berdasarkan Alqurandan hadist tersebut, para praktisi pendidikan muslim menyusun wawasan mereka tentang kurikulum. Namun agaknya hingga saat ini para praktisi pendidikan Islam belum menulis teori kuriklulum secara rinci dan sistematis sebagaimana yang telah dilakukan oleh penulis Barat. Akan tetapi, sekali lagi hal tersebut bukan berarti para ahli Muslim tersebut tidak memiliki wawasan sama sekali mengenai kurikulum. Dikatakan demikian karena jelas ketika mereka menyusun program pendidikan untuk sekolah yang mereka dirikan, kita dapat susunan mata pelajaran serta kegiatan yang menggambarkan wawasan mereka tentang kurikulum.

Dalam pendidikan Islam itusndirir terdapat dua macam kurikulum yaitu, kurikulum khusus untuk pengajaran permulaan (dasar) dan kurikulum untuk pengajaran tingkat tinggi:

1. Kurikulum Ibtidai (Tingkat Dasar)

Secara umum telah diperkenalkan di seluruh Negara Islam bahwa ajaran Alquran dan Hadits Nabi merupakan dua materi pelajaran pokok, namun di Negara-negara Islam tersebut tentunya tidak harus sama dalam memprogramkan kedua materi pokok tersenut kedalam kurikulum, sebab disesuaikan dengan kondisi dan situasi masing-masing Negara, yang pada

umumnya berbeda mahdzhab dan sudut pandang mengenai kurikulum tersebut.

Mengenai penyebutan nama kurikulum ibtidai (tingkat dasar) berdasarkan atas dimulainya pendidikan anak yang sedang tumbuh, kemudian berproses pada tingkat *murabahah* (usia dimana anak telah mampu berfikir). Pendidikan ini telah mencakup pada pendidikan kanak-kanak dan *murabahah*.

## 2. Kurikulum Tingkat Atas

Kurikulum tingkat atas ini berisi ilmu pengetahuan yang banyak jenisnya untuk dikembangkan dan didalami secara khusus. Dalam hal ini Ibnu Khaldun membagi jenis-jenis ilmu pengetahuan menjadi dua jenis ilmu yang dijadikan bahan penlaajaran.

- a. *Ilmu pengetahuan yang mengandung nilai instrinstik (mengandung nilai aslinya)*. Ilmu-ilmu ini terdiri dari ilmu fiqih, tafsir, hadits, ilmu kalam, ilmu ketauhidan, dan ilmu agama yang lainnya.
- b. *Ilmu pengetahuan yang tidak bersifat instrinstik (ekstrinstik; yang nilainya tergantung dari luar)*. Yaitu ilmu-ilmu yang berfungsi sebagai alat untuk mendalami ilmu-ilmu tersebut diatas seperti bahasa arab, ilmu hitung, dan ilmu mantiq (logika).

Dalam hal ini para ahli pendidikan berpendapat bahwa memperluas pengajaran ilmu-ilmu tingkat pertama sampai pas penganalisaan problem-problemnya, merupakan kewajiban mutlak bagi mereka agar ilmu-ilmu tersebut benar-benar berfungsi dikalangan masyarakat luas.

Hal di atas berdasarkan sejarah dimulai ketika beberapa orang masuk Islam, Nabi Muhammad menyediakan rumah al-Arqam bin Abi al-Arqam sebagai tempat pengajaran. Ini merupakan tempat pendidikan pertama dalam Islam. Di sana Nabi mengajarkan pokok-pokok ajaran agama Islam, membacakan wahyu, dan sembahyang (ketika itu belum lima waktu). Selain itu Nabi jugamengajarkan ajaran agama Islam dirumahnya sendiri. Jadi, dari uraian sejarah tersebut dapat kita garis bawahi bahwa kurikulum pendidikan yang diberikan Nabi selama di Mekkah ialah Alquran. Namun demikian, konsep kurikulum pendidikan Nabi pada masa itu hingga berakhirnya periode Mekkah belum komprehensif. Maka hendaknya kita melihat setelah itu yakni periode Madinah dan seterusnya, dimana setelah Nabi dan para sahabat hijrah ke Madinah, usaha Nabi ialah mendirikan masjid. Hal ini sangat penting karena masjid ini tidak hanya digunakan sebagai tempat shalat, tetapi juga sebagai tempat pendidikan.

Dari pengajaran yang diterapkan Nabi dan para sahabat, menghasilkan itu kesimpulan bahwa apa yang telah diajarkan menjurus pada pendidikan *akhlak*, hal tersebut sebagaimana hadits Nabi "*innama bu'itstu li utammima makarimal akhlak*", yakni untuk menyempurnakan akhlak. Adapun pendidikan akhlak adalah pusat yang di sekelilingnya berputar program dan kurikulum pendidikan Islam.

Yang dimaksud akhlak disini ialah bahwa manusia berkelakuan dalam kehidupannya sesuai dengan kemanusiaannya, yaitu kedudukan mulia yang diberikan Allah kepadanya melebihi makhluk-makhluk yang

lain, dan oleh karenanya ia diangkat sebagai khalifah. Daripada itu maka ilmu adalah jalan kearah pendidikan akhlak dan untuk sampai kepada khalifah tersebut. Dengan syarat bukanlah ilmu yang bersifat teoritis, tetapi ilmu yang bersifat praktis yang harus diterjemahkan kedalam kenyataan yang hidup yang menerapkan ketinggian akhlak bagi individu, perpadu dan interdependen bagi kumpulan, kemajuan peradaban yang *continue*.

Disiplin ilmu yang banyak tersebut tidaklah sama kategorinya dalam pandangan Islam, sebab Islam sendiri memiliki kategori tersendiri untuk memilah dan menentukannya. Kategori *pertama* adalah ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Alqurandan hadits. Disiplin-disiplin ini sering disebut sebagai ilmu religious atau ilmu agama atau ilmu tradisuional, akan tetapi penamaan tersebut kurang tepat, lebih tepatnya menggunakan istilah *ilmu-ilmu esensial*. Penamaan tersebut karena menjelaskan bahwa ilmu-ilmu tersebut mengandung nilai-nilai esensial dalam Islam. *kedua* adalah pengetahuan yang mempelajari manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Yang termasuk disini adalah ilmu-ilmu jiwa, sosiologi, sejarah dan sebagainya. *Ketiga* ialah ilmu-ilmu mengenai benda atau alam, yaitu biologi, astronomi, ilmu bumi dan lain-lain.

Sejarah pendidikan Islam yang panjang itu menunjukkan bahwa keseimbangan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu dunia terdapat pada zaman-zaman kekuatan dan kegemilangan Islam. Keseimbangan ini

tidaklah hilang kecuali pada zaman kelemahan. Jadi dengan adanya keseimbangan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu dunia dalam kurikulum pendidikan dalam Islam, maka ada pemusatan atau spesialisasi pada sebagian ilmu sesuai dengan periode perkembangan, sesuai dengan tingkat pendidikan, sesuai dengan spesialisasi sempit pada tingkat pendidikan tinggi, di masjid-masjid dan di rumah-rumah.

Secara umum, kurikulum pendidikan dalam Islam bersifat *fungsiional*, tujuannya mengeluarkan dan membentuk manusia muslim, mengenal agama dan Tuhannya, berakhlak Alquran, tetapi juga mengeluarkan manusia yang mengenal kehidupan, danggup menikmati kehidupan yang mulia, dalam masyarakat bebas dan mulia, sanggup member dan membina masyarakat dan mendorong dan mengembangkan kehidupannya, berdasarkan pekerjaan tertentu yang dikuasainya.

Itulah kurikulum pendidikan formal dalam Islam yang sekaligus mewakili garis-garis besar kurikulum pendidikan non-formal, yang biasanya lebih berpengaruh, lebih dinamis, dan lebih penting dari lembaga-lembaga pendidikan formal.

Melalui penjelasan diatas, bahwa yang mendasari tujuan pendidikan Islam dari segala tingkat dan jenis berintikan akhlakul karimah dan keimanan, maka seluruh mata pelajaran dan kegiatan belajar haruslah bertolak dari dan menuju keimanan kepada Allah swt. Dengan begitu maka kesatuan pengalaman siswa akan terbentuk, dan kesatuan pengalaman itu dikendalikan oleh otoritas dan kekuasaan Allah swt. Jadi, inti kurikulum

adalah kehendak Allah. Sehingga kesatuan pengetahuan dan pengalaman akan berpusat pada Allah, pengaturan kehidupan akan sesuai dengan kehendak Allah. Dalam keadaan seperti itu, manusia akan mampu menempati posisinya sebagai kholifah Allah swt yang memiliki otoritas tak terbatas dalam mengatur alam ini.

Kerangka kurikulum pendidikan Islam diatas merupakan kerangka kurikulum yang umum, dapat dijadikan dan hendaknya menjadi acuan oleh orang-orang Islam sendiri dalam mendesain kurikulum di sekolah, di rumah, dan di masyarakat. Kerangka tersebut sebagai mana diterangkan diatas yakni meliputi tujuan, isi kurikulum (materi), metode, dan evaluasi.

Jika di sekolah, kursus tertentu, dan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang lainnya tidak diterapkan konsep komprehensif secara seimbang dalam prosentasi, tetapi biasanya menekankan pada hal-hal tertentu. Maka perumusan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam hendaknya berdasarkan tujuan pada penguasaan ilmu-ilmu agama, dengan tidak melalaikan ilmu-ilmu yang lain. Begitu juga mengenai unsure-unsur dasar manusia hendaknya terpenuhi semua, baik dari segi jasmani, rohani dan akal.

## BAB IV

### PENDEKATAN SAINTIFIK

#### 4.1 Pengertian Pendekatan Saintifik

Sani (2014: 50) menjelaskan bahwa pendekatan saintifik berkaitan erat dengan metode saintifik. Metode saintifik (ilmiah) pada umumnya melibatkan kegiatan pengamatan atau observasi yang dibutuhkan untuk perumusan hipotesis atau mengumpulkan data. Abidin (2014:127) menjelaskan bahwa model saintifik pada dasarnya adalah model pembelajaran yang dilandasi pendekatan ilmiah dalam pembelajaran yang diorientasikan guna membina kemampuan siswa memecahkan masalah melalui serangkaian aktifitas inkuiri yang menuntut kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, dan berkomunikasi dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa.

Menurut Fadlillah (2014: 175) pendekatan *scientific* ialah pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran melalui proses ilmiah, sehingga apa yang dipelajari dan dipeoleh siswa dilakukan dengan indera dan akal pikiran sendiri sehingga mereka mengalami secara langsung dalam proses mendapatkan ilmu pengetahuan. Lebih lanjut Fadlillah mengungkapkan bahwa pendekatan *scientific* ialah pendekatan pembelajaran yang dilakukan melalui proses mengamati, menanya, mencoba, manalar, dan mengkomunikasikan. Menurut Sudarwan (dalam Majid, 2014: 96) pendekatan *scientific* bercirikan penonjolan dimensi

pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Proses pembelajaran disebut ilmiah jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 4.1.1 Substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomenal yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
- 4.1.2 Penjelasan guru, respon peserta didik, dan interaksi edukatif guru-peserta didik terbebas dari prasangka yang serta merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
- 4.1.3 Mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analisis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan substansi atau materi pembelajaran.
- 4.1.4 Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotesis dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari substansi atau materi pembelajaran.
- 4.1.5 Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon substansi atau materi pembelajaran.
- 4.1.6 Berbasis pada konsep, teori, fakta empiris yang dapat

dipertanggungjawabkan.

4.17 Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

#### **4.2 Karakteristik Pembelajaran Menggunakan Pendekatan Saintifik**

Hosnan (2014: 36) mengatakan bahwa pembelajaran dengan metode saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Berpusat pada siswa.
- b. Melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip.
- c. Melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.
- d. Dapat mengembangkan karakter siswa.

Manurut Majid (2014: 70) proses pembelajaran disebut ilmiah jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
- 2) Penjelasan guru, respon peserta didik, dan interaksi edukatif guru-peserta didik terbebas dari prasangka yang serta merta, pemikiran subyektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
- 3) Mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, dan

memecahkan masalah, dan mengaplikasikan substansi atau materi pembelajaran.

- 4) Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari substansi atau materi pembelajaran.
- 5) Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola pikir yang rasional dan obyektif dalam merespon substansi atau materi pembelajaran.
- 6) Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
- 7) Tujuan pembelajaran dirumuskan secarasesederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

Hosnan (2014: 36) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik didasarkan pada keunggulan pendekatan tersebut. Menurut Hosnan (2014:36), beberapa tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah sebagai berikut:

- a. Untuk meningkatkan kemampuan intelek dan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.
- b. Untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis.
- c. Terciptanya kondisi pembelajaran dimana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan.
- d. Diperolehnya hasil belajar yang tinggi.

- e. Untuk melatih siswa dalam mengomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah.
- f. Untuk mengembangkan karakter siswa.

## 2.5 Pengembangan Pendekatan Saintifik

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu pendekatan ilmiah (Majid, 2014: 75). Dalam kegiatan pembelajaran pendekatan *scientific* menurut Fadlillah dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

Tabel 2. Kegiatan Pembelajaran Pendekatan *Scientific*.

Kegiatan	Aktivitas Pembelajaran
Mengamati ( <i>observing</i> )	Melihat, mengamati, membaca, mendengar, menyimak (tanpa dan dengan alat)
Menanya ( <i>questioning</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengajukan pertanyaan dari yang faktual sampai ke yang bersifat hipotesis.</li> <li>• Diawali dengan bimbingan guru sampai dengan mandiri (menjadi suatu kebiasaan)</li> </ul>
Mencoba ( <i>ezperimenting</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menentukan data yang diperlukan dari pertanyaan yang diajukan.</li> <li>• Menentukan sumber data (benda, dokumen, buku, eksperimen) Mengumpulkan data</li> </ul>
Menalar ( <i>associating</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menganalisis data dalam bentuk membuat kategori, menentukan hubungan data/kategori.</li> <li>• Menyimpulkan dari hasil analisis data.</li> <li>• Dimulai dari <i>unstructured-uni structure-multi structure-complicated structure</i>.</li> </ul>
Mengkomunikasikan ( <i>communicating</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyampaikan hasil konseptualisasi.</li> <li>• Dalam bentuk lisan, tulisan, diagram, bagan, gambar, atau media lainnya.</li> </ul>

Dewasa ini, pendidikan Indonesia menganut pendekatan saintifik mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Sungguhpun demikian, elaborasi pendekatan saintifik tampak kentara pada kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka belajar yang tengah digodok oleh pemerintah.

Secara sederhana, kata “saintifik” merupakan pengetahuan yang direkonstruksi dari pengalaman empiris dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Atau berlandaskan ilmu pengetahuan, tidak asbun (asal bunyi) bahkan opini tak berdasar. Nah, fakta menunjukkan jauh sebelum menggemanya istilah “ilmiah atau saintifik” sekarang ini, pendidikan Islam telah menjadi *milestone* (tonggak sejarah) dan *role model* bagi peradaban Barat yang tengah diselimuti kabut hitam kala itu. Hal ini terbukti dalam sumber Islam yaitu firman Allah swt Q.S. al-Isra : 36.

“Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui.

Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya” (Q.S. al-Isra [17]: 36)

Para ulama ahli takwil terjadi *ikhtilaf* (berbeda pendapat) terkait menafsirkan ayat di atas apakah lafadz *la taqfu* bermakna *qaul*, hal atau mengharuskan menimba ilmu dulu. Sebut saja, al-Tabary dalam tafsirnya, ia mengemukakan perbedaan tersebut di antaranya, sebagian ulama memaknainya sama dengan redaksi ayat di atas (*wa la taqfu ma laisa laka bihi ‘ilm*). Sebagian yang lain mengartikan, “Jangan berujar jika kamu tidak melihat atau tidak mendengarnya, sungguh Allah swt memberkati orang yang demikian”

Masih menurut al-Tabary, ulama mutaakhirin justru memaknainya dengan *la tarama* (jangan membuang). Artinya, jangan membuang tenaga kalian secara sia-sia tanpa didasari dengan ilmu.

Senafas dengan al-Tabary, Al-Zamakhsyari dalam *Tafsir Kasyaf*-nya, menafsiri redaksi “*la taqfu*” dengan *la tattabi’u* (jangan mengikuti). Jangan mengikuti jejaknya, yaitu janganlah kalian mengikuti perkataan atau perbuatan seseorang yang tidak berlandaskan ilmu atau pengetahuan. Seperti halnya seorang salik yang tidak tahu arah sehingga tersesat jalannya karena mengikuti seorang mursyid yang rusak agamanya (*la ya’lamu shihhatihi min fasadihi*).

Sedangkan al-Razi dalam *Tafsir al-Kabir* menyitir pernyataan Qatadah, “jangan katakan kamu telah mendengar sebelum kamu mendengar, jangan katakan kamu telah melihat sebelum kamu melihat, dan jangan katakan kamu telah mengetahui sebelum kamu mengetahuinya”. Tidak jauh berbeda, Al-Qurthuby mem-*warning* kepada kita agar tidak *gumun* (takjub) terhadap seseorang sehingga taklid buta alias membabi buta mengikutinya tanpa mengetahui *track record*-nya atau bahkan justru ia menyesatkan.

Ayat di atas menyiratkan akan pentingnya pendekatan saintifik dalam pendidikan Islam. Dari beberapa penafsiran di atas menunjukkan betapa pentingnya untuk tidak berargumen sebelum kita mengetahui duduk permasalahannya. Sebelum membahas lebih jauh, sedikit kami ulas definisi saintifik.

Kata “saintifik” berasal dari bahasa Latin, *scientia* yang berarti pengetahuan. Sedangkan dalam [dictionary.cambridge.org](http://dictionary.cambridge.org), *scientific* diartikan dengan *relating to science or using ythe organized methods of science* (berkaitan dengan sains atau menggunakan metode kerangka berpikir sains yang terstruktur). Tidak jauh berbeda, [merriam-webster.com](http://merriam-webster.com) mengartikan *scientific* dengan *conducted in the manner of science or according to results of investigation by science : practicing or using thorough or systematic methods* (berbasis pengetahuan atau penyelidikan mendalam; menggunakan langkah-langkah yang ilmiah).

Berpijak dari definisi di atas, maka tak heran jika pendidikan Islam sebagai mercusuar akademik sudah seharusnya menggunakan pendekatan saintifik di segala lini. Kalau sedikit menengok ke belakang, di awal-awal sejarah sains dalam Islam, aktualisasi konsep saintifik terejawantahkan dalam dua hal, yaitu observasi dan eksperimen.

Sebagaimana catatan Muammad Dizer dalam *Observatories and Astronomical Instruments* mengatakan bahwa warisan intelektual Islam ditunjukkan oleh sejumlah institusi sentral untuk pengembangan sains seperti rumah sakit, sekolah atau universitas (*madrasah*), perpustakaan umum, dan *observatorium*.

Yang disebutkan terakhir merupakan institusi yang merepresentasikan tradisi riset saintifik tingkat tinggi – atau dalam terminologi modern dikenal istilah *High Order Thinking Skill* (HOTS) – berdasarkan pada observasi yang terstruktur, sistematis dan masif dan penuh kalkulasi yang matang. Tidak dapat dipungkiri, Dizer juga menggambarkan semua bidang kajian dilahap

habis oleh ilmuwan muslim. Tidak diragukan lagi, Islam dengan segala kemajuannya telah menyinari peradaban Barat dan dunia di era kita saat ini.

Maka, untuk memperkuat pendekatan saintifik, ada beberapa hal yang harus diterapkan dan tentu merujuk pada keterangan di atas, yaitu tematik terpadu (tematik antar mata pelajaran) dan tematik dalam suatu pelajaran. Kedua hal ini dapat dielaborasi dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis penelitian, *discovery* atau *inquiry learning* (pembelajaran berbasis *inquiry*), dan *problem based learning* (pembelajaran berbasis masalah).

Dengan demikian, pendekatan saintifik sangat penting guna menghasilkan peserta didik dan manusia Indonesia yang kreatif, kontekstual, dan berakhlakul karimah baik individu maupun kolektif sehingga mampu membawa bangsa Indonesia menuju Indonesia Emas selamanya.

## **BAB V**

### **PRINSIP PENGEMBANGAN**

#### **5.1 Analisis Kebutuhan**

Langkah awal dalam melakukan penelitian pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) adalah melakukan analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan dilakukan oleh peneliti berdasarkan langkah-langkah pengembangan LKS yang telah diuraikan di Bab III. Peneliti melakukan analisis kebutuhan dengan cara melakukan wawancara. Wawancara dilakukan di SDIT Qurrota A'yun dengan narasumber M.H. pada tanggal 28 Mei 2021, pukul 10.20 WIB. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi apakah permasalahan yang terjadi di lapangan sesuai dengan fakta yang terjadi. Permasalahan yang dimaksud berkaitan dengan pemahaman guru mengenai Kurikulum 2013 dan ketersediaan LKS menggunakan pendekatan saintifik. Hasil wawancara tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan Lembar Kerja Siswa menggunakan pendekatan saintifik mengacu kurikulum 2013.

#### **4.2 Hasil Penelitian**

Peneliti melakukan wawancara kepada guru Kelas II SDIT Qurrota A'yun pada tanggal 28 Mei 2021. Wawancara tersebut berpedoman pada 10 butir pertanyaan untuk melakukan survei kebutuhan Lembar Kerja Siswa menggunakan pendekatan saintifik sesuai dengan Kurikulum 2013.

Berikut data hasil wawancara dengan guru kelas II SDIT Qurrota A'yun, yang dijelaskan setipa butir-Butir pertanyaan pertama yaitu apakah guru sering menggunakan media LKS ketika mengajar. Guru memberikan jawaban bahwa, guru jelas sering menggunakan media LKS dalam proses belajar. Hal demikian dikarenakan LKS merupakan bukti nyata kerja siswa dan LKS sebagai sarana siswa dalam mendalami materi suatu pelajaran yang dipelajari siswa.

Butir pertanyaan kedua yaitu tentang keunggulan dan kelemahan mengajar menggunakan media LKS. Guru menjelaskan bahwa beberapa keunggulan mengajar menggunakan LKS adalah dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menarik minat siswa, siswa sangat antusias, memberikan motivasi pada siswa untuk belajar dengan baik dan semangat, lebih praktis, efektif, efisien, siswa tidak mudah jenuh, dan berdampak pada pencapaian prestasi belajar siswa yang optimal.

Guru juga menjelaskan kelemahan mengajar menggunakan LKS, diantaranya adalah guru tidak kreatif atau guru menjadi manja, guru tidak inovatif atau guru menjadi malas, LKS merupakan robotisasi generasi, terjadi komersiliasi pendidikan, nilai keprofesionalan guru menjadi menurun, guru tidak menghiraukan kompetensi yang akan diperoleh siswa yang diajarkan, dan terkadang LKS yang diperjualbelikan menyimpang dari jalur.

Butir pertanyaan ketiga yaitu keterampilan guru dalam membuat LKS. Guru menjelaskan bahwa bila membuat LKS untuk Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran atau untuk UAS sudah cukup terampil, tetapi untuk membuat LKS yang dikomersilkan guru belum bisa.

Butir pertanyaan keempat yaitu apakah guru sudah menerapkan media LKS yang sesuai tuntutan Kurikulum Sekolah Dasar 2013 yang mengemas materi pelajaran secara tematik terintegratif dan pendekatan pembelajaran saintifik. Guru mengatakan bahwa guru sudah coba menerapkan LKS sesuai tuntutan Kurikulum SD 2013, tetapi menerapkan LKS yang paling sederhana pada RPP dan pada saat ulangan harian.

Butir pertanyaan kelima yaitu sejauh mana pemahaman guru tentang komponen-komponen yang harus ada di dalam LKS yang menggunakan pendekatan saintifik. Guru menjelaskan sejauh yang ia pahami bahwa LKS yang menggunakan pendekatan saintifik harus mengacu pada saintifik 5M (mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan).

Butir pertanyaan keenam yaitu apa kesulitan yang dihadapi guru dalam menyusun dan mengembangkan LKS menggunakan Pendekatan Saintifik dalam Kurikulum 2013. Guru menjelaskan bahwa kesulitan yang sering dihadapi adalah ketersediaan waktu dan sumber daya yang dimiliki guru. Sumber daya yang dimaksudkan adalah terkait pengetahuan dan keterampilan guru dalam menggunakan teknologi (komputer) untuk menyusun dan mengembangkan LKS.

Butir pertanyaan ketujuh yaitu tentang usaha atau cara guru mengatasi kesulitan-kesulitan dalam menyusun dan mengembangkan LKS

yang menggunakan Pendekatan Saintifik sesuai Kurikulum 2013. Guru menjelaskan bahwa untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang ditemui, guru bekerja sama dengan guru lain untuk menyusun LKS. Contoh bentuk kerjasama yang dilakukan guru adalah bila guru kelas A menyusun LKS untuk pembelajaran 1-3 maka guru kelas B menyusun LKS untuk pembelajaran 4-6. Dalam menyusun LKS, guru menyesuaikan dengan tahapan berpikir siswa.

Butir pertanyaan kedelapan yaitu pendapat guru tentang karakteristik LKS yang baik yang dibutuhkan guru. guru memaparkan bahwa karakteristik LKS yang baik adalah (1) LKS memiliki soal-soal yang harus dikerjakan siswa dan kegiatan-kegiatan seperti percobaan atau terjun ke lapangan yang harus siswa lakukan, (2) memaparkan bahan ajar, (3) materi yang disajikan merupakan rangkuman yang tidak terlalu luas pembahasannya tetapi sudah mencakup apa yang akan dikerjakan atau dilakukan siswa, dan (4) memiliki komponen- komponen seperti kata pengantar, pendahuluan, daftar isi, dan lain- lain.

Butir pertanyaan kesembilan yaitu apakah guru membutuhkan contoh LKS yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Guru menjelaskan bahwa guru sangat membutuhkan contoh LKS yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013.

Butir pertanyaan kesepuluh yaitu saran apa yang guru berikan terkait dengan penyusunan dan pengembangan LKS menggunakan pendekatan saintifik mengacu pada Kurikulum 2013. Guru menjelaskan

bahwa bila akan menyusun LKS maka LKS yang disusun harus disederhanakan dan disesuaikan dengan keadaan sekolah, susunan isi LKS harus mencakup komponen kognitif, motorik, dan afektif, serta mencari sumber-sumber referensi untuk penyempurnaan penyusunan LKS.

#### **4.3 Pembahasan Hasil Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah diuraikan di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa dalam proses pembelajaran guru telah sering menggunakan media LKS dan cukup terampil dalam membuat LKS meskipun hanya menyusun LKS yang sederhana. Guru juga sudah mencoba menerapkan media LKS sesuai tuntutan Kurikulum SD 2013 yang mengemas materi pelajaran secara tematik terintegratif dan pendekatan saintifik. Pemahaman guru tentang komponen-komponen yang harus ada dalam LKS yang menggunakan pendekatan saintifik pun sudah cukup baik.

Kesulitan yang dihadapi guru dalam penyusunan dan pengembangan LKS menggunakan pendekatan saintifik dalam Kurikulum 2013 adalah berkaitan dengan ketersediaan waktu dan sumber daya manusia yang dimiliki guru. Adapun usaha yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan tersebut yaitu bekerja sama dengan guru lain. Hal ini membuktikan bahwa guru masih sangat membutuhkan contoh-contoh LKS yang menggunakan pendekatan saintifik mengacu Kurikulum 2013.

#### **4.4 Deskripsi Produk Awal**

Peneliti melakukan beberapa langkah dalam proses pengembangan Lembar Kerja Siswa. Langkah awal yang dilakukan peneliti dalam

penelitian pengembangan ini adalah memilih tema dan subtema, kemudian menentukan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Peneliti selanjutnya menentukan indikator dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Setelah menentukan indikator dan subtema, peneliti membuat silabus kemudian menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Harian (RPPTH). RPPTH disusun mengacu Kurikulum SD 2013 yang di dalamnya terdapat langkah-langkah kegiatan yang dilakukan oleh siswa.

Setelah menyusun RPPTH, peneliti menyusun Lembar Kerja Siswa (LKS) yang menggunakan pendekatan saintifik pada setiap pembelajaran. Dalam LKS terdapat kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa baik secara individu maupun kelompok. LKS juga memuat refleksi yang akan diisi oleh siswa.

Lembar Kerja Siswa (LKS) merupakan lembar kerja yang memuat hal-hal yang akan dilakukan siswa baik secara individu maupun kelompok. LKS juga merupakan bukti nyata kerja siswa. Peneliti menyusun dan mengembangkan LKS secara sistematis dengan menggunakan pendekatan saintifik. Karena disusun menggunakan pendekatan saintifik, maka di dalam LKS terdapat kegiatan-kegiatan *scientific* seperti kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan. Dalam LKS terdapat beberapa unsur, yaitu (1) identitas sekolah yang meliputi satuan pendidikan, pertemuan ke berapa, kelas/semester, mata pelajaran terkait, tema/subtema, dan alokasi waktu; (2) petunjuk umum; (3) tujuan pembelajaran dari setiap indikator; (4) kegiatan pembelajarn yang terdiri

dari kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan yang dilengkapi dengan tugas dan langkah-langkah kerja; dan (5) refleksi. Selain memuat kelima unsur di atas, dalam LKS juga terdapat bagian/tempat siswa mencantumkan nama serta hari/tanggal siswa mengerjakan LKS tersebut.

Lembar Kerja Siswa dibuat untuk enam pembelajaran. Pembelajaran satu dan dua memuat empat mata pelajaran terkait dan pembelajaran tiga sampai enam memuat tiga mata pelajaran terkait. Alokasi waktu untuk setiap pembelajaran adalah 5x35 menit. LKS juga memuat petunjuk umum yang harus diperhatikan siswa sebelum menggunakan LKS yaitu (1) siswa menuliskan nama di bagian kiri atas LKS, (2) siswa melakukan kegiatan-kegiatan belajar yang ada di LKS, (3) siswa mengerjakan LKS dengan benar dan tepat, dan (4) siswa mengisi setiap pertanyaan dengan tulisan yang rapi. Hal terakhir yang dilakukan siswa adalah menjawab refleksi yang tersedia di akhir LKS pada setiap pembelajaran. Lembar Kerja Siswa (LKS) menggunakan pendekatan saintifik ini memiliki kelebihan yaitu desain dibuat secara terperinci namun sederhana sehingga memudahkan siswa dan guru untuk memahami dan menggunakan dalam proses belajar. Tampilan LKS disusun indah dan menarik agar menarik minat siswa menggunakan lembar kerja tersebut.

#### **4.5 Data Hasil Validasi Guru SD Pelaksana Kurikulum SD 2013**

Guru yang menjadi validator produk Lembar Kerja Siswa ini adalah guru kelas II SDIT Qurrota A'yun, yakni M.H. Validasi yang

dilakukan oleh A.C dilakukan pada tanggal 28 Mei 2021, sedangkan Bapak M. R. pada tanggal 29 Mei 2021. Aspek yang dinilai dari produk LKS adalah (1) kelengkapan unsur-unsur LKS, (2) rumusan petunjuk/instruksi LKS, (3) rumusan kegiatan pembelajaran, (4) kegiatan pembelajaran pada LKS, (5) bahasa yang digunakan pada LKS, (6) tampilan LKS, (7) LKS memberikan pertanyaan mengapa dan bagaimana, (8) LKS memancing siswa untuk bertanya, (9) LKS memfasilitasi siswa untuk mengamati/mengikuti, (10) LKS memfasilitasi siswa untuk mencoba/mempraktikkan, (11) LKS memfasilitasi siswa untuk menganalisis, (12) LKS memberikan pertanyaan kepada siswa untuk menalar, (13) LKS memfasilitasi siswa untuk berkomunikasi, (14) LKS menyajikan pembelajaran yang memuat komponen karakteristik terpadu, (15) LKS menyajikan pembelajaran yang bernuansa aktif dan menyenangkan, dan (16) tersedia beberapa pertanyaan untuk refleksi.

Berdasarkan hasil validasi oleh Ibu M.H. produk LKS ini memperoleh skor rata-rata 3,44 dengan kategori "Baik". Lembar Kerja Siswa dinyatakan layak digunakan/diujikan dengan revisi sesuai saran. Guru memberikan komentar yang berisi masukan dan saran perbaikan pada beberapa aspek, diantaranya adalah pada aspek (2) rumusan petunjuk /instruksi pada LKS, (3) rumusan kegiatan pembelajaran dalam LKS, (4) kegiatan pembelajaran pada LKS, (5) bahasa yang digunakan pada LKS, (6) tampilan LKS, (7) LKS memberikan pertanyaan mengapa dan bagaimana, (8) LKS memancing siswa untuk bertanya, (9) LKS

memfasilitasi siswa untuk mengamati/mengikuti, (10) LKS memfasilitasi siswa untuk mencoba/mempraktikkan, (11) LKS memfasilitasi siswa untuk menganalisis, (12) LKS memberikan pertanyaan kepada siswa untuk menalar, (13) LKS memfasilitasi siswa untuk berkomunikasi, (14) LKS menyajikan pembelajaran yang memuat komponen karakteristik terpadu, dan (15) LKS menyajikan pembelajaran yang bernuansa aktif dan menyenangkan.

Pada aspek 2, guru memberikan komentar untuk menyederhanakan dan menyesuaikan rumusan petunjuk/instruksi pada LKS supaya mudah dipahami siswa. Pada aspek 3 guru memberikan komentar bahwa rumusan kegiatan pembelajaran dalam LKS harus disederhanakan dan disesuaikan supaya mudah dipahami oleh siswa. Pada aspek 4 sampai 15 guru memberikan komentar sama yaitu setiap aspek ditingkatkan lagi dan disesuaikan dengan indikatornya.

Ibu M.H juga memberikan komentar umum dan saran perbaikan yaitu, secara umum penyusunan LKS sudah cukup baik, namun yang perlu diperhatikan adalah formulasi kalimat mohon lebih disederhanakan, ukuran huruf harus disesuaikan dengan tingkat usia siswa. Berdasarkan hasil validasi oleh Ibu M.H. produk LKS ini memperoleh skor rata-rata 3,93 dengan kategori "Baik". Lembar Kerja Siswa dinyatakan layak digunakan/diujikan dengan revisi sesuai saran. Ibu M.H memberikan komentar umum dan saran perbaikan yaitu sumber sebaiknya ditulis dari buku apa dan halaman berapa.

Produk yang telah divalidasi oleh guru kelas II direvisi sesuai dengan komentar dan saran yang diberikan. Komentar-komentar tersebut serta revisi akan dijabarkan dalam tabel berikut:

**Tabel 9. Komentar Guru Kelas II SD dan Revisi**

No aspek	Aspek yang dinilai	Komentar	Revisi
1	Rumusan petunjuk/instruksi LKS sederhana sehingga mudah dipahami.	Sederhanakan dan sesuaikan supaya mudah dipahami siswa.	Menyederhanakan dan menyesuaikan rumusan petunjuk/instruksi LKS supaya mudah dimengerti siswa.
2	Rumusan kegiatan pembelajarn dalam LKS singkat dan sederhana sehingga mudah dipahami siswa.	Sederhanakan dan sesuaikan supaya mudah dipahami siswa.	Menyederhanakan dan menyesuaikan rumusan kegiatan pembelajaran dalam LKS supaya mudah dimengerti siswa.
3	Kegiatan pembelajaran pada LKS kemungkinan tercapainya indikator/ tujuan pembelajaran.	Tingkatkan lagi dan sesuaikan dengan indikatornya.	Meningkatkan dan menyesuaikan kegiatan pembelajaran pada LKS dengan indikatornya.
4	Bahasa yang digunakan pada LKS sesuai dengantingkat perkembangan siswa.	Tingkatkan lagi dan sesuaikan dengan indikatornya.	Meningkatkan dan menyesuaikan bahasa yang digunakan pada LKS dengan tingkat perkembangan siswa.
5	Tampilan LKS indah dan menarik.	Tingkatkan lagi dan sesuaikan dengan indikatornya.	Meningkatkan dan menyesuaikan tampilan LKS dengan indikatornya.
6	LKS memberikan pertanyaan mengapadan bagaimana.	Tingkatkan lagi dan sesuaikan dengan indikatornya.	Meningkatkan dan menyesuaikan pertanyaan mengapa dan bagaimana dengan indikatornya.
7	LKS memancing siswa untuk bertanya.	Tingkatkan lagi dan sesuaikan dengan indikatornya.	Meningkatkan dan menyesuaikan isi LKS yang memancing siswa untuk bertanya dengan indikatornya.

8	LKS memfasilitasi siswa untuk mengamati/mengindra.	Tingkatkan lagi dan sesuaikan dengan indikatornya.	Meningkatkan dan menyesuaikan fasilitas siswa untuk mengamati/mengindra dengan indikatornya.
9	LKS memfasilitasi siswa untuk mencoba/mempraktikkan.	Tingkatkan lagi dan sesuaikan dengan indikatornya.	Meningkatkan dan menyesuaikan fasilitas siswa untuk mencoba/mempraktikkan dengan indikatornya.
10	LKS memfasilitasi siswa untuk menganalisis.	Tingkatkan lagi dan sesuaikan dengan indikatornya.	Meningkatkan dan menyesuaikan fasilitas siswa untuk mengamati/mengindra dengan indikatornya.
11	LKS memberikan pertanyaan kepada siswa untuk menalar (proses berpikir logis dan sistematis).	Tingkatkan lagi dan sesuaikan dengan indikatornya.	Meningkatkan dan menyesuaikan pertanyaan-pertanyaan logis yang dijawab siswa dengan indikatornya.
12	LKS memfasilitasi siswa untuk berkomunikasi.	Tingkatkan lagi dan sesuaikan dengan indikatornya.	Meningkatkan dan menyesuaikan fasilitas siswa untuk berkomunikasi dengan indikatornya.
13	LKS menyajikan pembelajaran yang memuat komponen karakteristik terpadu.	Tingkatkan lagi dan Sesuaikan dengan indikatornya.	Meningkatkan dan menyesuaikan penyajian pembelajaran yang memuat karakteristik terpadu dengan indikatornya.
14	LKS menyajikan pembelajaran yang bernuansa aktif dan menyenangkan.	Tingkatkan lagi dan sesuaikan dengan indikatornya.	Meningkatkan dan menyesuaikan penyajian pembelajaran yang bernuansa aktif dan menyenangkan dengan indikatornya.

Berdasarkan komentar dan saran dari pakar Kurikulum 2013 dan guru kelas II SDIT Qurrota A'yun tersebut, peneliti kembali melakukan

revisi terhadap Lembar Kerja Siswa agar semakin baik dan layak untuk digunakan sebagai sumber belajar bagi siswa kelas II SD, khususnya bagi sekolah yang menerapkan Kurikulum 2013. Di Era sekarang ini dimana proses belajar mengajar dilakukan secara daring, maka LKS sangat diperlukan, agar siswa dapat mengerjakan Latihan-latihan setiap mata pelajaran.

## **BAB V**

### **KAJIAN PRODUK AKHIR DAN PEMBAHASAN**

Produk akhir diperoleh dari saran perbaikan yang diberikan oleh dua orang pakar Kurikulum 2013 dan dua orang guru kelas II SD. Produk awal yang dikembangkan oleh peneliti direvisi sehingga menghasilkan produk akhir yang lebih baik dan layak dari pada produk awal. Produk akhir yang dihasilkan dikemas dalam bentuk Lembar Kerja Siswa menggunakan pendekatan saintifik mengacu Kurikulum SD 2013 pada subtema Bermain di Rumah Teman untuk siswa kelas II SD.

#### **6.1 Kajian Produk Akhir**

Lembar Kerja Siswa (LKS) setelah direvisi terdapat beberapa perubahan berdasarkan komentar dan saran perbaikan dari pakar Kurikulum 2013 dan guru kelas II SD. Beberapa perubahan tersebut diantaranya adalah memperbaiki penomoran kegiatan belajar, misalnya pada produk awal kegiatan belajar 1 (satu) terdiri dari beberapa kegiatan seperti kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan. Setelah direvisi kegiatan belajar 1 hanya terdiri dari kegiatan mengamati, kegiatan belajar 2 adalah menalar, begitu seterusnya hingga kegiatan belajar selesai. Pada aspek rumusan petunjuk/instruksi LKS dibuat lebih sederhana dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa, misalnya pada instruksi "Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan cermat" diubah menjadi "Jawablah

pertanyaan berikut dengan cermat". Pada aspek rumusan kegiatan pembelajaran dalam LKS dibuat lebih singkat dan sederhana agar siswa lebih paham. Pada aspek bahasa yang digunakan dalam LKS, peneliti memperbaiki penggunaan EYD dan beberapa kalimat yang belum baik. Pada aspek tampilan LKS, peneliti menambahkan beberapa gambar-gambar menarik dari internet.

Pada aspek LKS memberikan pertanyaan mengapa dan bagaimana, peneliti menambahkan beberapa pertanyaan yang dapat memancing siswa untuk mencari tahu jawabannya. Pada aspek LKS memfasilitasi siswa untuk dapat melakukan kegiatan saintifik, peneliti menambahkan beberapa gambar terkait yang memicu rasa ingin tahu siswa. Pada aspek LKS menyajikan pembelajaran yang memuat komponen karakteristik terpadu, peneliti membuat agar komponen karakteristik terpadu dengan cara mengaitkan muatan pelajaran terkait melalui gambar atau lagu. Pada aspek LKS menyajikan pembelajaran yang bernuansa aktif dan menyenangkan, peneliti menambahkan beberapa permainan pada LKS, misalnya menyusun kata acak. Hal lain yang perlu ditambahkan peneliti sesuai saran validator yaitu mencantumkan sumber belajar pada LKS.

## **6.2 Pembahasan Produk Akhir**

Berdasarkan hasil validasi oleh dua pakar Kurikulum 2013 dan dua orang guru kelas II SD, diperoleh hasil bahwa Lembar Kerja Siswa (LKS) masuk dalam kategori "Baik" dengan skor rerata yaitu "3,81".

Hasil tersebut akan dipaparkan pada tabel berikut.

**Tabel 10. Rekapitulasi Validasi Pakar Kurikulum SD  
2013 dan Guru SD Kelas II**

No.	Validasi	Perangkat Pembelajaran	
		Skor	Kategori
1.	Pakar Kurikulum 2013	3,87	Baik
2.	Pakar Kurikulum 2013	4,00	Baik
3.	Guru SD Kelas II (A)	3,44	Baik
4.	Guru SD Kelas II (B)	3,93	Baik
<b>Jumlah</b>		<b>15,24</b>	
<b>Rerata (Jumlah total: Responden)</b>		<b>3,81</b>	
<b>Kategori</b>		<b>Baik</b>	

Hasil validasi tersebut berpedoman pada sebelas aspek, yaitu (1) kelengkapan unsur-unsur LKS meliputi (a) identitas LKS yang terdiri dari satuan pendidikan, pertemuan keberapa, kelas/semester, mata pelajaran terkait, tema/subtema; (b) petunjuk umum, (c) tujuan pembelajaran; (d) kegiatan pembelajaran yang terdiri dari kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan yang dilengkapi dengan tugas dan langkah-langkah kerja; dan (e) refleksi, (2) rumusan petunjuk/instruksi LKS sederhana, sehingga mudah dipahami, (3) rumusan kegiatan pembelajaran dalam LKS singkat dan sederhana, sehingga mudah dipahami siswa, (4) kegiatan pembelajaran pada LKS

memungkinkan tercapainya indikator/tujuan pembelajaran, (5) bahasa yang digunakan pada LKS sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, (6) tampilan LKS indah dan menarik, (7) LKS memberikan pertanyaan mengapa dan bagaimana, (8) LKS memancing siswa untuk bertanya, (9) LKS memfasilitasi siswa untuk mengamati/mengindera, (10) LKS memfasilitasi siswa untuk mencoba/mempraktikkan, (11) LKS memfasilitasi siswa untuk menganalisis, (12) LKS memberikan pertanyaan kepada siswa untuk menalar (proses berpikir logis dan sistematis), (13) LKS memfasilitasi siswa untuk berkomunikasi, (14) LKS menyajikan pembelajaran yang memuat komponen karakteristik terpadu, (15) LKS menyajikan pembelajaran yang bernuansa aktif dan menyenangkan, (16) tersedia beberapa pertanyaan untuk refleksi.

Pada validasi produk, kedua pakar Kurikulum 2013 memberikan skor masing-masing yaitu 3,87 dengan kategori "Baik" oleh pakar A dan skor 4,00 dengan kategori "Baik" oleh pakar B. Guru kelas II (A) memberikan skor 3,44 dengan kategori "baik dan guru kelas II (B) memberikan skor (3,93) dengan kategori "Baik". Dari keseluruhan validasi tersebut didapatkan rerata skor 3,81 dengan kategori "Baik". Dengan demikian, produk yang dikembangkan dapat dikatakan memiliki kualitas yang baik dan layak digunakan sebagai Lembar Kerja Siswa menggunakan pendekatan saintifik mengacu Kurikulum 2013.

Sedangkan al-Razi dalam *Tafsir al-Kabir* menyitir pernyataan Qatadah, "jangan katakan kamu telah mendengar sebelum kamu mendengar, jangan

katakan kamu telah melihat sebelum kamu melihat, dan jangan katakan kamu telah mengetahui sebelum kamu mengetahuinya". Tidak jauh berbeda, Al-Qurthuby mem-*warning* kepada kita agar tidak *gumun* (takjub) terhadap seseorang sehingga taklid buta alias membabi buta mengikutinya tanpa mengetahui *track record*-nya atau bahkan justru ia menyesatkan.

Ayat di atas menyiratkan akan pentingnya pendekatan saintifik dalam pendidikan Islam. Dari beberapa penafsiran di atas menunjukkan betapa pentingnya untuk tidak berargumen sebelum kita mengetahui duduk permasalahannya. Sebelum membahas lebih jauh, sedikit kami ulas definisi saintifik.

Kata "saintifik" berasal dari bahasa Latin, *scientia* yang berarti pengetahuan. Sedangkan dalam [dictionary.cambridge.org](http://dictionary.cambridge.org), *scientific* diartikan dengan *relating to science or using ythe organized methods of science* (berkaitan dengan sains atau menggunakan metode kerangka berpikir sains yang terstruktur). Tidak jauh berbeda, [merriam-webster.com](http://merriam-webster.com) mengartikan *scientific* dengan *conducted in the manner of science or according to results of investigation by science : practicing or using thorough or systematic methods* (berbasis pengetahuan atau penyelidikan mendalam; menggunakan langkah-langkah yang ilmiah).

Berpijak dari definisi di atas, maka tak heran jika pendidikan Islam sebagai mercusuar akademik sudah seharusnya menggunakan pendekatan saintifik di segala lini. Kalau sedikit menengok ke belakang, di awal-awal sejarah sains dalam Islam, aktualisasi konsep saintifik terejawantahkan dalam dua hal, yaitu observasi dan eksperimen.

Sebagaimana catatan Muammad Dizer dalam *Observatories and Astronomical Instruments* mengatakan bahwa warisan intelektual Islam ditunjukkan oleh sejumlah institusi sentral untuk pengembangan sains seperti rumah sakit, sekolah atau universitas (madrasah), perpustakaan umum, dan *observatorium*.

Yang disebutkan terakhir merupakan institusi yang merepresentasikan tradisi riset saintifik tingkat tinggi atau dalam terminologi modern dikenal istilah *High Order Thinking Skill* (HOTS) berdasarkan pada observasi yang terstruktur, sistematis dan masif dan penuh kalkulasi yang matang. Tidak dapat dipungkiri, Dizer juga menggambarkan semua bidang kajian dilahap habis oleh ilmuwan muslim. Tidak diragukan lagi, Islam dengan segala kemajuannya telah menyinari peradaban Barat dan dunia di era kita saat ini.

Maka, untuk memperkuat pendekatan saintifik, ada beberapa hal yang harus diterapkan dan tentu merujuk pada keterangan di atas, yaitu tematik terpadu (tematik antar mata pelajaran) dan tematik dalam suatu pelajaran. Kedua hal ini dapat dielaborasi dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis penelitian, *discovery/inquiry learning* (pembelajaran berbasis *inquiry*), dan *problem based learning* (pembelajaran berbasis masalah).

Dengan demikian, pendekatan saintifik sangat penting guna menghasilkan peserta didik dan manusia Indonesia yang kreatif, kontekstual, dan berakhlakul karimah baik individu maupun kolektif sehingga mampu membawa bangsa Indonesia menuju Indonesia Emas selamanya.

Sedangkan al-Razi dalam *Tafsir al-Kabir* menyitir pernyataan Qatadah, “jangan katakan kamu telah mendengar sebelum kamu mendengar, jangan katakan kamu telah melihat sebelum kamu melihat, dan jangan katakan kamu telah mengetahui sebelum kamu mengetahuinya”. Tidak jauh berbeda, Al-Qurthuby mem-*warning* kepada kita agar tidak *gumun* (takjub) terhadap seseorang sehingga taklid buta alias membabi buta mengikutinya tanpa mengetahui *track record*-nya atau bahkan justru ia menyesatkan.

Ayat di atas menyiratkan akan pentingnya pendekatan saintifik dalam pendidikan Islam. Dari beberapa penafsiran di atas menunjukkan betapa pentingnya untuk tidak berargumen sebelum kita mengetahui duduk permasalahannya. Sebelum membahas lebih jauh, sedikit kami ulas definisi saintifik.

## **BAB VI**

### **DISKURSUS PENGEMBANGAN LKS MENGGUNAKAN PENDEKATAN SAINTIFIK**

#### **6.1 Problematika dan Solusi**

Pada bagian ini diuraikan berbagai kendala yang dialami guru ketika menerapkan pendekatan saintifik. Uraian tidak hanya fokus pada materi aqidah akhlaq semata, namun juga kendala yang dialami guru pada materi lain seperti Alquran, hadith, fiqih, ataupun sejarah kebudayaan Islam. Untuk memudahkan, pembahasan dipilah kedalam masing-masing jenjang, dimulai dari jenjang SD, SMP dan SMA. Pelaksanaan pendekatan saintifik di SD tidak seperti yang diharapkan dalam Permendikbud Nomor 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013. Hanya ada beberapa langkah yang teraplikasikan secara maksimal pada mata pelajaran PAI. Langkah mengamati sebagaimana Permendikbud Nomor 103 tahun 2014 berisi kegiatan siswa membaca, mendengar, menyimak, melihat, menonton tayangan video dilakukan dengan atau tanpa alat, tidak bisa berjalan dengan maksimal. Siswa SD kelas 1 merupakan siswa yang paling tidak kondusif bila kegiatan mengamati ini dilaksanakan. Contoh, saat guru memutar video tentang ciptaan Allah di alam semesta, mereka lebih asyik dengan aktivitasnya sendiri. Pada tingkat kelas yang lebih tinggi (kelas 4),

kegiatan mengamati berjalan lebih kondusif. Siswa mau memperhatikan perintah guru agar melakukan kegiatan pengamatan. Namun, tanpa terpikirkan sebelumnya saat pembelajaran materi aqidah (meyakini keberadaan malaikat-malaikat Allah), guru 13 Noeng Muhadjir, Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi IX), (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2014), 30. Tasyri' Vol. 22, Nomor 2, Oktober 2015 144 kebingungan mengaplikasikan langkah ini, sebab malaikat merupakan materi yang abstrak. Kegiatan mengamati pada aspek lain seperti Alquranhadith juga tidak bisa berlangsung dengan maksimal. Misalnya, pada kelas 5 juga masih banyak siswa yang hanya mampu membaca dan menulis latin, sedangkan huruf hijaiyah mereka baru mengenal. Jadi, ketika guru mengintruksikan siswa untuk mengaji atau membaca hadith, sebagian siswa hanya terpaku diam. Ini terjadi dan diakui oleh 2 orang guru yang ikut terlibat dalam penelitian ini. Kegiatan menanya menjadi sepi peminat. Banyak siswa yang tidak tertarik mengajukan pertanyaan. Diakui oleh guru, hanya sesekali siswa yang memiliki rasa ingin tahu tinggi, aktif menanya permasalahan fiqih dengan ruang lingkup pertanyaan yang sederhana, misalnya, ritual ibadah keseharian seperti wudhu', gerakan atau bacaan shalat. Sayangnya pertanyaan tersebut dilontarkan siswa dengan gesture tertutup. Hal ini menunjukkan body language yang tidak percaya diri. Dalam kegiatan mengumpulkan informasi, serangkaian kegiatan mengumpulkan informasi hanya kegiatan berdiskusi dan meniru gerak yang dapat berjalan dengan baik di

lapangan. Kegiatan berdiskusi terapkan pada semua aspek, namun siswa cenderung gaduh dan tidak terfokus. Sedangkan kegiatan menirukan gerak terapkan pada aspek fiqih, seperti materi tata cara bersuci. Dalam kegiatan mengasosiasi, bagi siswa SD merupakan kegiatan tersulit karena siswa hanya memiliki bekal pengetahuan faktual. Sedangkan dalam mengasosiasi perlu tahap berpikir lebih dari menganalisis. Artinya, dengan bekal pengetahuan faktual saja masih terlalu dini siswa melakukan kegiatan asosiasi. Contoh, pada aspek Alquran dan Hadith, siswa merasa kesulitan mengasosiasikan isi kandungan Alquran dengan fenomena kehidupan sehari-hari. Apalagi bagi siswa yang baru saja dapat membaca Alquran. Sementara itu, pada kegiatan mengomunikasikan ide, kebanyakan siswa melaporkan hasil pengalaman belajar mereka melalui presentasi. Diakui oleh Muslih & Zawawi (2014) bahwa kebanyakan siswa SD melakukan presentasi menggunakan tutur bahasa yang lugus, bahkan masih tidak tertata, dengan gesture tertutup menunjukkan rasa tidak percaya diri. Seperti halnya pelaksanaan pendekatan saintifik pada jenjang SD, pada jenjang SMP dan SMA pendekatan saintifik tidak bisa berjalan dengan sempurna. Dari kelima langkah pendekatan saintifik, mengamati Tasyri' Vol. 22, Nomor 2, Oktober 2015 145 merupakan langkah yang seringkali menjadi hambatan. Tidak hanya pada materi aqidah akhlak, namun juga berlaku pada semua aspek pelajaran. Kegiatan mengamati pada aspek aqidah menjadi kendala yang dominan. Karakteristik aspek aqidah berbeda dengan aspek yang lain seperti

sejarah kebudayaan Islam, Alquran, Hadith dan fiqih. Aspek aqidah memuat konsep pengetahuan yang berhubungan dengan kepercayaan dan karakternya adalah abstrak (tidak bisa diindera). Karakter ini bertolak belakang dengan muatan kegiatan mengamati yang lebih didominasi domain panca indera. Tentu saja sulit untuk mengaplikasikan kegiatan mengamati pada aspek aqidah. Kendala aspek sejarah terletak pada sarana yang kurang mendukung. Kegiatan mengamati seolah mewajibkan guru untuk memberikan tayangan video. Seperti yang terjadi pada aspek sejarah kebudayaan Islam. Diakui oleh Mujib & Fadli (2014), saat materi sejarah Islam di Eropa, guru ingin menayangkan video yang bertajuk sejarah kebudayaan Islam di Eropa sehingga di kelas harus tersedia LCD projector. Temuan di lapangan belum tentu setiap sekolah memiliki LCD di tiap ruang kelas. Kalaupun ada, belum tentu pihak sekolah mengizinkan. Kendala yang sama di bidang teknis juga ditemukan pada aspek fiqih. Kekurangan bahan literatur fiqih menyebabkan kegiatan mengamati tidak berlangsung dengan maksimal. Pada kasus lain sarana literatur sudah terpenuhi, namun siswa tidak memahami substansi buku yang mereka baca. Selanjutnya pada aspek Alquranhadith kendala terdapat pada intern siswa. Siswa yang belum lancar baca Alquran mereka tidak mampu memahami isi kandungan. Setelah mereka diinstruksikan untuk melakukan kegiatan mengamati, mereka menuruti. Namun ketika guru menanya apa substansi yang dibaca, siswa hanya terdiam tidak mampu menjawab. Kegiatan menanya juga menjadi kendala yang

dominan pada semua aspek mata pelajaran. Kegiatan ini juga kurang menarik siswa, karena setiap kali guru menginstruksikan siswa untuk menanya hampir tidak ada yang bertanya. Permasalahan yang dirasakan pada kegiatan ini adalah siswa tidak memiliki interest untuk mengajukan pertanyaan, sehingga guru perlu berulang-ulang memberikan motivasi agar siswa mau bertanya. Berbeda dengan kegiatan menanya, kendala yang dihadapi di lapangan cenderung bukan pada internal siswa. Kendala yang dihadapi pada kegiatan ini berada pada guru. Mengeksplorasi dilakukan dengan Tasyri' Vol. 22, Nomor 2, Oktober 2015 146 membaca sumber tambahan selain buku. Ketika siswa diinstruksikan untuk mengeksplorasi bacaan, mereka melakukan dengan optimal. Namun, seringkali bila siswa menemukan pengetahuan yang baru atau hal yang tidak dimengerti mereka bertanya pada guru. Sayangnya pengetahuan guru terbatas, tidak semua hal diketahui guru. Temuan ini kerap terjadi, terutama aspek fiqih. Karakteristik aspek fiqih yang penuh dengan khilafiyah mengerdilkan wawasan guru, sehingga guru tidak mampu menjawab pertanyaan siswa dengan maksimal. Pada kegiatan mengasosiasi, temuan yang terjadi di lapangan hampir mirip dengan temuan pada kegiatan mengeksplorasi. Pada materi sejarah kebudayaan Islam, siswa bahkan bertanya balik pada guru mengenai keterkaitan materi sejarah yang mereka pelajari dengan realitas dalam kehidupan. Dampaknya terhadap guru yang kurang memiliki wawasan luas dan kurang memiliki keterampilan sintesis, tentu saja tidak akan mampu

menjawab pertanyaan dengan efisien. Kendala yang serupa juga terjadi pada aspek fiqih. Siswa melakukan kegiatan asosiasi dengan optimal, bahkan dapat mencantumkan pendapat khilafiyah. Permasalahan ini terletak pada guru, tidak mampu menghimpun dan membuat konklusi dari khilafiyah. Kegiatan terakhir adalah mengomunikasikan. Seperti halnya yang ditemukan di jenjang SD, sekolah menengah, kendala terdapat pada intern siswa. Mereka mengalami kesulitan mengomunikasikan secara verbal dan kurang percaya diri. Namun, temuan semacam ini hanya terjadi pada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.

2. Hasil Pengembangan Penelitian ini tidak sebatas mengungkap kendala-kendala penerapan pendekatan saintifik di lapangan. Lebih dari itu, penelitian ini memberikan arahan pengembangan RPP agar sesuai dengan konteks pelajaran PAI. Hasil identifikasi melalui teknik Delphi dan FGD, diperoleh beberapa simpulan yang dituangkan dalam beberapa tahap. Pada tahap identifikasi masalah, dipetakan permasalahan sebagai berikut: a) Tidak semua mekanisme berpikir dalam pendekatan saintifik kompatibel dengan pendidikan Islam. Salah satu yang menjadi permasalahan adalah intuisi yang tidak bisa diaplikasikan dalam pendekatan saintifik padahal pendidikan Islam memerlukan intuisi sebagai sumber pendidikan Islam; b) Tidak semua langkah pendekatan saintifik relevan dengan pendidikan Islam. Tasyri' Vol. 22, Nomor 2, Oktober 2015. Langkah mengamati menjadi perdebatan bila diaplikasikan untuk semua mata pelajaran pada aspek aqidah. Oleh

karena itu diperlukan modifikasi langkah pendekatan saintifik agar relevan untuk semua mata pelajaran. Kemudian forum FGD juga menyepakati bahwa aqidah sebagai aspek yang dikembangkan dalam RPP. Dengan teridentifikasinya dua permasalahan tersebut, selanjutnya menjadi pertimbangan dalam menyusun langkah pengembangan. Forum FGD juga memberikan tawaran untuk menjawab kerucut permasalahan tersebut. Tawaran yang pertama mengenai mekanisme berpikir. Khusus untuk mata pelajaran PAI, intuisi diakui menjadi jalan untuk berpikir ilmiah. Karena, dalam perspektif pendidikan Islam percaya pada intuisi merupakan bagian dari pengetahuan yang menjadi prinsip. Al-Syaibany menyebut bahwa intuisi sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui ilham, atau melalui kashyf dan hal ini maklum diterima karena agama Islam sebagai wahyu dari Allah.<sup>14</sup> Tawaran kedua adalah modifikasi langkah pendekatan saintifik. Dari kelima langkah pendekatan saintifik ada satu langkah yang diperdebatkan bila diterapkan dalam PAI yakni mengamati, terutama bila diaplikasikan pada aspek aqidah. Sedangkan keempat langkah yang lain dinilai tidak perlu diperdebatkan, karena kendalanya hanya berupa hal teknis. Sementara itu, masalah aqidah tidak bisa ditawar lagi dan tidak boleh memiliki pemahaman yang bias. Tahap kedua pengembangan RPP. Teknik Delphi sangat mendukung proses pada tahap pengembangan RPP. Melihat corat-coret dari draft yang telah disebar sebelum FGD kepada peserta menunjukkan mereka benar-benar siap memberikan kritik, dan saran terhadap draft. Nawal & Priyasih

(2014) aktif memberikan kritik sambil sesekali membaca coretan dari draft. Berdasarkan kritik dan saran dari peserta FGD, untuk mengembangkan RPP tercakup lima hal, di antaranya: tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian. Tujuan pembelajaran dirumuskan berdasarkan Kompetensi Dasar. Langkah awal untuk mengembangkan tujuan pembelajaran adalah memilih salah satu Kompetensi Dasar kemudian menyusun indikator yang relevan dengan Kompetensi Dasar setelah itu menyusun tujuan pembelajaran. Kata yang digunakan untuk menyusun tujuan pembelajaran adalah kata kerja operasional. Kata kerja tersebut menunjukkan "harus". Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2015. Tasyri' Vol. 22, Nomor 2, Oktober 2015 148 dapat diamati dan diukur, mencakup sikap (sikap spiritual, sikap sosial), pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor).

Kendala di lapangan yang seringkali ditemui dalam pelaksanaan pendekatan saintifik pada semua mata pelajaran berupa kendala prosedur dan prinsip. Kendala prosedur sering terjadi pada kegiatan mengamati. Guru salah mengartikan kegiatan mengamati dengan tayangan visual. Padahal dalam kegiatan mengamati bisa berupa menyentuh atau menyimak. Apalagi untuk materi aqidah yang bersifat abstrak. Kendala prinsip sering dijumpai pada kegiatan mengeksplorasi. Seringkali guru merasa kewalahan untuk mewisadahi aspirasi yang beragam pada kegiatan

ini. Selanjutnya untuk merancang pendekatan saintifik agar relevan dengan mata pelajaran melalui dua prosedur. Pertama, domain empiris bukan aspek utama namun hanya menjadi aspek penunjang. Hal ini dikarenakan aspek aqidah memiliki objek pengetahuan suprarasional. Karakteristik suprarasional tidak bisa diselidiki secara empiris atau menggunakan sumber pengetahuan panca indera saja. Sumber pengetahuan intuisi digunakan untuk memahami fakta-fakta yang ghaib dan tujuannya agar menambah keimanan kepada Allah. Kedua, untuk membuat desain RPP operasional langkah ini dapat dilakukan dengan cara memodifikasi langkah mengamati objek yang empiris menjadi mengamati gejala fenomenologis. Selain mengalihkan pada gejala fenomenologis, langkah mengamati berisi kegiatan mengamati ayat-ayat yang berkaitan dengan malaikat, menyimak pengalaman spiritual atau penjelasan 'ulama' terkait dengan malaikat. (Kusaeri dan Rangga Sa'adillah, 2015)

## **6.2 Pengembangan SDM**

Manajemen sumber daya manusia ialah suatu proses menangani berbagai masalah pada ruang lingkup; pegawai, buruh, manajer dan tenaga kerja lainnya untuk dapat menunjang aktivitas organisasi atau perusahaan demi mencapai tujuan yang telah ditentukan. Bagian atau unit yang biasanya mengurus SDM ialah departemen sumber daya manusia atau dalam bahasa inggris disebut HRD atau *Human Resource Department*. Manajemen Sumber Daya Manusia juga menyangkut desain sistem perencanaan, penyusunan Pegawai, pengembangan

Pegawai, pengelolaan karier, evaluasi kinerja, kompensasi Pegawai dan hubungan ketenagakerjaan yang baik. Manajemen Sumber Daya Manusia melibatkan semua keputusan dan praktik manajemen yang memengaruhi secara langsung sumber daya manusianya. Menurut Edwin B Flippo: *“Personnel Manajement is the Planning, Organizing, Direkting, and Controlling, of the Procurement, Development, Competition, Integration, Maintenance, and Sparation, of Human Resources, of The end that Individual, Organizational, and Societal Objektivies are Accomplished”*, hal senada dijelaskan oleh Wahyudi, dalam Sulita; *“Manajemen Sumber Daya Manusia merupakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan dari pada pengembangan, pemberian balas jasa, pengintegrasian, pemeliharaan dan pemisahan sumber daya manusia ke suatu titik akhir dimana tujuan perorangan, organisasi dan masyarakat”* (Sulita, 2012).

Berikut ini ialah pengertian Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) menurut para ahli yang dikutip oleh :

1. Menurut Melayu SP. Hasibuan; MSDM ialah ilmu dan seni mengatur hubungan dan peranan tenaga kerja agar efektif dan efisien membantu terwujudnya tujuan perusahaan, Pegawai dan masyarakat.
2. Menurut Henry Simamora; MSDM sebagai pendayagunaan, pengembangan, penilaian, pemberian balasan jasa dan pengelolaan terhadap individu anggota organisasi atau kelompok bekerja. MSDM juga menyangkut desain dan implementasi sistem perencanaan, penyusunan personalia, pengembangan Pegawai, pengeloaan karir, evaluasi kerja, kompensasi Pegawai dan hubungan perburuhan yang mulus.
3. Menurut Achmad S. Rucky; MSDM ialah penerapan secara tepat dan efektif dalam proses akuisis, pendayagunaan, pengembangan dan pemeliharaan

personil yang dimiliki sebuah organisasi secara efektif untuk mencapai tingkat pendayagunaan sumber daya manusia yang optimal oleh organisasi tersebut dalam mencapai tujuannya.

4. Menurut Mutiara S. Panggabean; MSDM ialah proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pimpinan dan pengendalian kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan analisis pekerjaan, evaluasi pekerjaan, pengadaan, pengembangan, kompensasi, promosi dan pemutusan hubungan kerja guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sumber Daya Manusia Berkualitas Mengubah Visi Menjadi Realitas: Pendekatan Mikro Praktis untuk Memperoleh dan Mengembangkan Sumber Daya Manusia Berkualitas dalam Organisasi.

Dari definisi di atas, menurut Mutiara S. Panggabean bahwa, kegiatan di bidang sumberdaya manusia dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu dari sisi pekerjaan dan dari sisi pekerja. Dari sisi pekerjaan terdiri dari analisis dan evaluasi pekerjaan. Sedangkan dari sisi pekerja meliputi kegiatan pengadaan tenaga kerja, penilaian prestasi kerja, pelatihan dan pengembangan, promosi, kompensasi dan pemutusan hubungan kerja. Dengan definisi di atas yang dikemukakan oleh para ahli tersebut menunjukkan demikian pentingnya manajemen sumber daya manusia di dalam mencapai tujuan perusahaan, Pegawai dan masyarakat. Unsur manajemen (*tool of management*), biasa dikenal Market/marketing, pasar

Terminologi manajemen kerap kali dipandang sebagai ilmu dan sebagai strategi. Manajemen dikatakan sebagai ilmu oleh karena dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain dalam menjalankan tugas. Sedangkan sebagai strategi, karena manajemen dilandasi oleh

keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi pimpinan dan para profesional yang dituntun oleh suatu kode etik. Tugas pengorganisasian dan staf termasuk perencanaan, rekrutmen, seleksi, pelatihan, pengembangan karier, pembuatan rincian tugas (*job description*) dan kebutuhan tugas (*job requirement*), penetapan otorisasi, menentukan organigram, menentukan hubungan lini dan hubungan staf, menentukan rentang kendali (*span of control*), membuat penilaian tugas dan jenjang tugas (*job evaluation dan job establishment*), merencanakan kaderisasi dan sebagainya, *ketiga*, Pelaksanaan atau Penggerakan, Tugas penggerakan (*actuating*) ialah tugas menggerakkan seluruh manusia yang bekerja dalam suatu sekolah agar masing-masing bekerja sesuai yang telah ditugaskan dengan semangat dan kemampuan maksimal. Ini merupakan tantangan yang sangat besar bagi fungsi manajemen karena menyangkut manusia, yang mempunyai keyakinan, harapan, sifat, tingkah laku, emosi, kepuasan, pengembangan dan akal budi serta menyangkut hubungan antar pribadi. Oleh karena itu, banyak yang mengatakan bahwa fungsi penggerakan ialah fungsi yang paling penting serta paling sulit dalam keseluruhan fungsi manajemen. Fungsi penggerakan berada pada semua tingkat, lokasi dan bagian institusi. Kemudian, fungsi penggerakan meliputi; memberikan motivasi, memimpin, menggerakkan, mengevaluasi kinerja individu, memberikan imbal jasa, mengembangkan para manajer dan sebagainya. Alat yang seringkali digunakan untuk membantu memahami kebutuhan manusia ialah hierarki kebutuhan yang dikembangkan oleh Maslow dalam buku Manajemen Strategi. Hierarki mengenali lima tingkat (kadang-kadang dibagi menjadi enam) kebutuhan dasar manusia, dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi, ialah sebagai berikut; 1. Kebutuhan fisiologis (*physiological need*) seperti lapar dan haus ialah kebutuhan yang paling dasar bagi kebutuhan manusia

dan harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum semua kebutuhan lainnya dipenuhi,

2. Kebutuhan keamanan (*safety need*), Keamanan ialah tingkat kebutuhan kedua, yaitu berupa pakaian, tempat perlindungan atau rumah tempat tinggal dan lingkungan yang menjamin keamanan seperti pekerjaan tetap, pensiun dan asuransi, 3. Kebutuhan afeksi (*affection need*), Termasuk dalam kebutuhan tingkat tiga ialah pengakuan termasuk dalam lingkungan tertentu, bukan hanya lingkungan keluarga, tetapi juga lingkungan sosial lainnya seperti tempat kerja, 4. Kebutuhan penghargaan (*esteem need*), Kebutuhan penghargaan berbentuk kebutuhan penghargaan diri, rasa keberhasilan dan pengakuan dari orang lain. Kebutuhan akan status merupakan dorongan utama untuk mencapai keberhasilan lebih lanjut. 5. Kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization need*), Tingkat tertinggi kebutuhan manusia ialah rasa pemenuhan diri, yaitu sumbangan optimalnya pada sesama manusia, suatu realisasi penuh atas potensi diri manusia.

Agar proses manajemen dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien, dengan memberdayakan potensi yang ada di sekolah, maka diperlukan kegiatan manajemen kepemimpinan. Yaitu keseluruhan proses penyelenggaraan kegiatan institusi yang bertujuan agar seluruh kegiatan terlaksana secara efektif dan efisien. Sebagai sebuah proses manajemen, harus terbangun dari seluruh pentahapan secara komprehensif, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pelaksanaan, sampai pada evaluasi/ pengendalian atau tindak lanjut; yang merupakan pilar-pilar dari manajemen pendidikan. Dalam kajian ini, mainstream-nya ialah bagaimana manajemen kepemimpinan kepala sekolah dijadikan wahana penerapan prinsip-prinsip pendidikan Islam.

Pengembangan sumber daya manusia perspektif Islam, ditekankan pada paradigma spiritual sebagai dasar filosofis, bukan paradigma

kapitalisme dan sekularisme. Perbedaan paradigma ini tentu menghasilkan banyak perbedaan sudut pandang. Prinsip pengembangan sumber daya manusia versi barat sangat dikontrol oleh buku-buku teks yang telah ada dan hasil karya manusia, namun dalam agama Islam, buku teks utama atau sumber primer ialah Alquran dan Hadist. Nabi Muhammad ditempatkan sebagai seorang "*the ultimate role model.*" Hal ini juga disadari oleh para sarjana bidang pengembangan sumber daya manusia dan dikenal dalam sebuah teori ternama "*social learning theory.*" Jadi tidak ada salahnya ketika nabi Muhammad ditempatkan sebagai model atau teladan dalam pengembangan sumber daya manusia. Tidak hanya datang dari hasil pemodelan perilaku nabi Muhammad, prinsip pengembangan sumber daya manusia dalam Islam juga datang dari makna lima rukun Islam. Lima rukun Islam mengajarkan sebuah hubungan yang menghapus hierarki atau kelas-kelas sosial dalam interaksi antar individu. Sholat memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan, begitu juga puasa wajib mengajarkan manusia untuk sabar, dan peka terhadap apa yang dirasakan oleh orang yang ada di sekitarnya, zakat mengakarkan manusia untuk mengalokasikan pendapatan kepada yang membutuhkan sehingga akan tercipta sebuah kesejahteraan sosial, dan haji mengajarkan kesetaraan status di hadapan Allah. Ini seharusnya yang menjadi fokus pendidikan para calon guru dan tenaga administrasi sebelum terjun di pendidikan. Maka sangat diperlukan pemahaman tentang ajaran agama Islam sehingga tidak hanya dilaksanakan dengan

tujuan menggugurkan kewajiban. Ajaran normatif Islam tentang hal ini terbukti saat seorang yang bernama Frederic Harberg yang mengkritik hierarki kebutuhan Maslow. Inti dari studi ini ialah, kebutuhan dasar manusia sebenarnya bukan pada kebutuhan fisiologis, namun kebutuhan aktualisasi diri seperti rasa ingin dihargai dan dihormati. Ketika faktor-faktor dasar seperti kebijakan administrasi, hubungan antara rekan kerja, atau gaji maka bisa dipastikan akan timbul ketidakpuasan, namun jika semua itu tersedia secara detail, tidak ada jaminan akan menghasilkan kepuasan pada diri pekerja. Jika seseorang sebagai pimpinan pada suatu sekolah, sudahkah memuji, mengakui hasil kerja bawahan, atau hanya lebih fokus memikirkan kebutuhan dasar menurut Maslow dengan terus memikirkan kenaikan gaji, menyediakan fasilitas, dan lain-lain. jika itu masih menjadi paradigma dan perilaku, hentikan karena itu tidak menjadi jaminan motivasi, atau produktivitas kerja. Akui hasil kerja orang lain, maka akan merasa teraktualkan. Dunia dan budayanya telah berubah, ada tren baru, bahwa manusia telah tergerak dengan semangat ingin melihat dunia ini lebih baik ialah bukti bahwa piramida kebutuhan manusia versi maslow harus dibalik, dan penganutnya harus menggeser paradigma tersebut. jauh sebelum Maslow, Islam melalui ajaran universal-nya telah memberikan petunjuk bagaimana memperlakukan manusia. Pengembangan sumber daya manusia semestinya tidak berfokus pada pelatihan, peningkatan kesejahteraan, atau jaminan kerja, namun membudayakan perilaku sebagaimana perilaku sesama manusia.

Manusia bukan robot, manusia memiliki spirit yang membuat dia hidup, membuat ia bernilai, dan membuat ia selalu mencari makna dan memiliki tujuan hidup. Bagian yang sangat penting dari Manajemen Sumber Daya Manusia dalam lembaga pendidikan ialah perencanaan sumber daya manusia. Perencanaan merupakan fungsi organisasi yang sangat fundamental sifatnya bagi organisasi, hal ini disebabkan karena perencanaan SDM merupakan bagian yang integral dari perencanaan jangka panjang. Perencanaan SDM yang baik dan benar akan menghasilkan SDM yang berkualitas sehingga mampu mengelola organisasinya dengan baik. Konsep perencanaan ini dalam Islam terdapat dalam Alquran dalam surat ini Allah memerintahkan umatnya untuk memperhatikan dan menganalisis (*Altandur*) setiap perbuatannya untuk hari esok yakni untuk menghadapi hari kiamat. Perencanaan Sumber Daya Manusia dibuat dengan niat yang baik karena segala amal perbuatan tergantung niatnya. Perencanaan SDM dalam perspektif Islam dirancang berdasarkan konsep pembelajaran dan hasil musyawarah orang yang berkompeten, cermat dan luas pandangannya, sangat visioner untuk menentukan langkah terbaik atas persoalan yang dihadapi. Orientasi Perencanaan SDM dalam perspektif Islam selain untuk kehidupan dunia tapi juga berorientasi pada kehidupan akhirat. Konsep tawakal menjadi bagian yang Allah ajarkan dalam perencanaan SDM Islam. Dengan menghayati tawakal ini maka muncul sikap ikhlas bagi SDM di lembaga pendidikan Islam sehingga semua aktivitas SDM dalam lembaga

pendidikan Islam ini dimaknai menjadi ibadah kepada Allah. Selain itu perencanaan SDM harus memperhatikan budaya organisasi, pola kerja dan ciri khas lembaga pendidikan tersebut. Prinsip-prinsip yang penulis sarankan untuk yang dapat dijadikan dasar dalam perencanaan SDM di lembaga pendidikan yaitu bahwa Allah Maha Membuat rencana, rencana Allah sangat teguh, merujuk pada petunjuk Allah dalam membuat perencanaan, perencanaan dibuat dengan teliti, perencanaan disertai dengan tawakal, hasil perencanaan dipetik kemudian hari, perencanaan yang dibuat ialah perencanaan yang baik, perencanaan berdasarkan konsep pembelajaran dan hasil musyawarah orang yang berkompeten, cermat, luas pandangannya dan orientasi perencanaan untuk kehidupan dunia dan akhirat. QS. Alhasr ayat 18: "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan". Preposisi yang dapat diambil dari pembahasan di atas ialah: Jika adanya dukungan, baik internal yang meliputi dukungan alokasi dana, pengelolaan pengelolaan dan akuntabilitas, sarana dan prasarana, perpustakaan, keberlanjutan dan pemanfaatan sarana dan prasarana, adanya laboratorium dan perpustakaan serta jaringan komputer. Disamping adanya dukungan internal ada juga dukungan eksternal berupa: Dukungan Hubungan kerjasama dan kemitraan penelitian dengan lembaga dalam dan luar negeri, Dukungan Kerjasama dengan

instansi yang relevan, Dukungan adanya Monitoring dan evaluasi pelaksanaan kerjasama dan Dukungan adanya hasil kerjasama yang saling menguntungkan, maka kepuasan sivitas akademika akan tercermin dari Mutu Sekolah. Dalam pengembangan sistem pendidikan menengah tidak ada sosok senior yang memiliki akhir dalam menentukan karena sekolah merupakan jaringan organisasi. Organisasi yang berkolaborasi tidak memiliki wewenang formal atas satu sama lain dan memiliki tata kelola, budaya, dan tekanan yang berbeda. Hal ini memerlukan tingkat yang lebih tinggi dari kecerdasan politik pimpinan sekolah, sebagaimana ditulis oleh Manraj, et al: *System development there is no senior figure who has the ultimate say because it is a network of organizations. The collaborating organizations have no formal authority over each other and have different governance, cultures, and pressures. This requires a higher degree of political intelligence.* Manraj, dkk (2019) menjelaskan bahwa Pengembangan sistem tidak ada sosok senior yang memiliki tertinggi mengatakan karena merupakan jaringan organisasi. Organisasi yang berkolaborasi tidak memiliki wewenang formal atas satu sama lain dan memiliki tata kelola, budaya, dan tekanan yang berbeda. Hal ini memerlukan tingkat yang lebih tinggi dari kecerdasan politik, dalam *International Journal of HRD Practice, Policy and Research*, vol. 4, h. 7.

## BAB VII

### BABAK AKHIR

#### 7.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengembangan Lembar Kerja Siswa menggunakan pendekatan saintifik ini dikembangkan dengan prosedur penelitian dan pengembangan dari hasil modifikasi antara prosedur penelitian R&D menurut Borg dan Gall dengan prosedur menurut Sugiyono. Dalam penelitian ini, peneliti hanya membatasi pada 5 langkah prosedur pengembangan saja karena keterbatasan waktu penelitian. Adapun langkah-langkah tersebut mencakup (1) potensi dan masalah, (2) pengumpulan data, (3) pengembangan produk (LKS), (4) validasi produk, dan (5) revisi produk hasil validasi hingga menghasilkan produk final berupa Lembar Kerja Siswa (LKS) Menggunakan Pendekatan Saintifik pada Subtema Bermain di Rumah Teman untuk Siswa Kelas II Sekolah Dasar.
  - a) Kualitas Hasil validasi pengembangan Lembar Kerja Siswa menggunakan pendekatan saintifik menunjukkan bahwa hasil validasi oleh dua orang pakar Kurikulum 2013, hasil validasi oleh dua orang guru kelas II SD dan hasil validasi oleh dua

orang pakar Kurikulum 2013. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas Lembar Kerja Siswa menggunakan Pendekatan Saintifik adalah “Baik”.

## **7.2 Saran**

Saran untuk peneliti selanjutnya yang akan mengembangkan produk Lembar Kerja Siswa menggunakan pendekatan saintifik untuk siswa SD mengacu Kurikulum SD 2013 adalah sebagai berikut:

1. Wawancara sebaiknya dilakukan kepada beberapa guru kelas yang telah melaksanakan Kurikulum 2013.
2. Prosedur penelitian sebaiknya tidak terbatas pada lima langkah tetapi dilaksanakan sampai pada langkah kesepuluh (tahap uji coba) agar produk yang dikembangkan lebih terjamin kualitasnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Apriana, Sherly. (2012). *Pengembangan Lembar Kerja Siswa Berbasis PMRI pada Pokok Bahasan Segiempat di Kelas VII SMP Palembang*. Palembang: Universitas Sriwijaya Palembang. (Skripsi yang diterbitkan)
- Belawati, Tian. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Daryanto. (2014). *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Fadlillah. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013: Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep & Penerapan*. Surabaya: Kata Pena.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. (2014). *Panduan Membuat Bahan Ajar: Buku Teks Pembelajaran Sesuai dengan Kurikulum 2013*. Surabaya: Kata Pena.
- Kusaeri & Rangga Sa'adillah. (2015). Evaluasi Penerapan Pendekatan Sainifik Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tasyri', Tasyri' Vol. 22, Nomor 2, Oktober 2015*.
- Lismawati. (2010). *Penyusunan Perangkat Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Majid, Abdul. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013: Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandung: Interes Media.
- Majid, Abdul dan Chaerul Rochman (2014). *Pendekatan Ilmiah: Dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mustofa, Muhammad. (2013). *Pengembangan Lembar Kerja Siswa Berbasis Observasi pada Taman Sekolah sebagai Sumber Belajar Sains di SD N 1 Tinjomoyo*. Semarang: Universitas Negeri Semarang (Skripsi yang diterbitkan)
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 67 Tahun 2013 Tentang Kompetensi Dasar dan Struktur Kurikulum SD-MI.

- Prastowo, Andi. (2015). *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu: Implementasi Kurikulum 2013 untuk SD/MI*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Prastowo, Andi. (2014). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik: Tinjauan Teoritis dan Praktik*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sani, Ridwan Abdullah. (2014). *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Trianto. (2010). *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2013 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yusefdi. (2014). *Pengembangan LKS Matematika dengan Model Pembelajaran Kreatif dan Produktif pada Materi Ruang Tiga Dimensi Kelas X SMAN 6 Bengkulu*. Bengkulu: Universitas Bengkulu. (Skripsi yang diterbitkan)
- Wiyani, Novan Ardy. (2014). *Desain Pembelajaran Pendidikan: Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.

## BIOGRAFI PENULIS UTAMA

### Data Pribadi:

Nama : Dr. Ahmad Calam, S.Ag., MA.  
 T T L : Subang, 10 Oktober 1972  
 Alamat : Jl. SM. Raja km. 12.5 Bangun Sari Indah no. 20A Tanjung  
 Morawa Deli Serdang Sumatera Utara

### Pendidikan:

S1 Universitas Muhammadiyah Bengkulu, lulus tahun 1999,  
 S2 Universitas Muhammadiyah Malang, lulus tahun 2002,  
 S3 Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, lulus tahun 2020.

### Publikasi Karya Ilmiah:

#### Pengabdian:

1. Pengembangan Website STKIP Amal Bakti, terbit tahun 2021,
2. Upaya Meningkatkan Partisipasi dan Minat Masyarakat Terhadap Koperasi Syariah BMT At-Tin di Namorambe, terbit tahun 2021.

#### Buku:

1. Tafsir Tarbawi, terbit tahun 2016,
2. Implementasi Kebijakan Pengembangan Dosen, terbit tahun 2020,
3. Pengembangan Lembar Kerja Siswa Sekolah Dasar menggunakan Pendekatan Saintifik, terbit tahun 2021.

### Karya Penelitian:

Peran pesantren dalam mengembangkan kesadaran kemajemukan agama: studi kasus di pesantren Aisyiyah, Kelurahan Sei Rengas Permata terbit tahun 2007,  
 Pancasila sebagai Paradigma Kehidupan Dalam Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara terbit tahun 2008,  
 Penerapan Data Mining untuk Mengolah Data Penempatan Buku di Perpustakaan SMK TI PAB 7 Lubuk Pakam dengan Metode Association Rule terbit tahun 2011,  
 Pengaruh kepemimpinan transformasional dan motivasi kerja terhadap kinerja karyawan PT. PLN (Persero) Cabang Binjai Wilayah Sumatera Utara terbit tahun 2012,

- Kawin Lari (Nangkih) Pada Masyarakat Karo Dalam Hubungannya Dengan Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 terbit tahun 2013,
- Peningkatan Hasil Belajar Ilmu Komputer siswa Dengan Menggunakan Metode Terbimbing Pada Pokok Bahasan Pembuatan Jaringan dengan ClearOS di SMK PAB 7 Lubuk Pakam terbit tahun 2013, Inteligensia Islam Sebagai Sebuah Kelas Sosial Baru terbit tahun 2015,
- Penerapan Algoritma Apriori dalam Memprediksi Persediaan Buku pada Perpustakaan SMA Dwi Tunggal Tanjung Morawa terbit tahun 2016
- Merumuskan Visi dan Misi Lembaga Pendidikan, terbit tahun 2016,
- Transportation Routes with Fastest Determination Algorithm Prim in Department of Transportation, terbit tahun 2017, Sistem Pakar Untuk Mendeteksi Bibit Durian Unggul Pada Pembenihan Bangun Sari Indah Sumatera Utara terbit tahun 2018,
- Sistem Cerdas Pemanggang Jagung Semi Otomatis Berbasis Mikrokontroler Menggunakan Metode PWM (Pulse Width Modulation) terbit tahun 2019,
- Sistem Pendukung Keputusan Untuk Menentukan Pemasangan Lokasi Strategis Wifi.Id Pada Telkom (Studi Kasus Pada Pemasangan Wifi.Id Di Beberapa Lokasi Medan Menggunakan Metode Oreste Terbit tahun 2020,
- The Implementation of Lecturers' Development Wisdom On Private University, terbit tahun 2020,
- Lecture Management in the War against Terrorism: Perspectives of Religious and Cultural Anthropology, terbit tahun 2020,
- Maksimalisasi Pemanfaatan Sarana Prasarana dalam Proses Pembelajaran PAI di SD PAB Kabupaten Deli Serdang, terbit tahun 2021,
- Reformulasi Visi, Misi dan Tujuan Sekolah, terbit tahun 2021, Implementasi Certainty Factor Untuk Diagnosa Penyakit Psoriasis terbit tahun 2021.